

SERIAL BUKU PARENTING KE-4

40

HADITS SEPUTAR

PENDIDIKAN ANAK

Syaikh Abdul Aziz al-Huwaithan



# 40 HADITS SEPUTAR PENDIDIKAN ANAK

Judul Asli :

*Al-Arbâ'ûnal Jiyâd fî Tarbiyatil Aulâd*

Penyusun :

Syaikh 'Abdul 'Azîz al-Huwaithân

Alih Bahasa :

Abû Salmâ Muhammad

Penerbit :

ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING



**FREE EBOOK**  
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

## FREE EBOOK

© Copyright bagi  
ummat Islam.

Silakan  
memperbanyak,  
mencetak, mengkopi  
dan mendistribusikan  
ebook ini selama tidak  
diperjualbelikan atau  
dikomersilkan.



### PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

**BNI SYARIAH : 678-0087-660**  
**a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL**  
**Konfirmasi : WA (08997955552)**

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* -

# PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah, dan segala puji hanyalah milik Allâh ﷻ. Semoga sholawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada kekasih dan junjungan kita, Nabi besar Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabat beliau *ridhwanullâhi 'alayhim ajma'în*, serta siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat kelak dengan baik.

*Alhamdulillah wa bifadhlillâh*, akhirnya kami dapat menghadirkan satu lagi buku terjemahan ini di hadapan para pembaca budiman. Buku ini adalah Publikasi ke-4 dari **ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING**, salah satu divisi dari **YAYASAN ANAK TELADAN** yang menaungi **SEKOLAH ANAK TELADAN** di Bintaro Sektor 9, Tangsel.



Kami sengaja menghadirkan sejumlah konten baik digital maupun cetak seputar **Ilmu Pendidikan Anak** atau *Parenting Islam*. Ini semua kami lakukan sebagai bentuk andil kami di dalam melakukan *ishlah* (perbaikan) dan dakwah *ilâllâh* terutama kepada keluarga muslim yang merupakan entitas terkecil dari masyarakat muslim.

Keluarga itu pilar bangsa, apabila keluarga baik maka masyarakat pun akan baik, sehingga bangsa dan negara pun akan turut baik. Keluarga yang baik terdiri dari suami dan istri yang juga baik. Istri atau ibu adalah pilar utama, ruh bagi keluarga dan *madrosah* pertama. Sedangkan suami adalah pemimpin dan penanggung jawabnya.

Agama kita adalah agama yang sempurna. Al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah acuan utama kita di

dalam segala hal, termasuk di dalam mendidik anak. Rasulullah ﷺ adalah sosok paling sempurna dan ideal di dalam segala hal, termasuk di dalam pendidikan keluarga dan anak. Interaksi beliau terekam di dalam sejumlah hadits yang bisa menjadi acuan kita di dalam mendidik anak-anak kita.

Buku ini adalah kumpulan **40 Hadits Seputar Pendidikan Anak dan Ilmu *Parenting*** yang disusun oleh **Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad al-Huwaithan**. Diantara kelebihan buku ini adalah, hadits yang disebutkan adalah hadits-hadits shahih dan semuanya berbicara tentang pendidikan anak yang bisa menjadi acuan, landasan, prinsip dan koridor kita di dalam mendidik anak.

Karena itulah, kami pun memutuskan untuk menerjemahkan buku ini dan mempublikasikannya.

Tentu saja sebagaimana manusia biasa, tak ada gading yang tak retak dan kesempurnaan hanyalah milik Allâh. Di dalam terjemahan ini tentunya akan didapati banyak kesalahan dan kekeliruan, yang kesemuanya lantaran ketidaksengajaan. Karena itu segala bentuk tegur sapa dan kritik yang membangun, amatlah kami butuhkan dari pembaca budiman.

Segala bentuk masukan, kritikan dan saran, silakan dikirim melalui :

Email : [rachdie@outlook.com](mailto:rachdie@outlook.com)

Semoga upaya yang sederhana ini dapat menjadi bekal bagi kami di hari yang tidaklah berguna harta dan anak-anak kecuali hati yang selamat. Dan semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin.

Semoga Allah membalas penulis buku ini, penerjemahnya dan segala pihak yang turut membantu dengan kebaikan dan surga-Nya. Semoga Allah menjadikan semua upaya ini adalah ikhlas karena-Nya dan menjadi amalan yang *mutaqobbalah* (diterima di sisi-Nya).

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada kekasih dan junjungan kita, Nabi besar Muhammad ﷺ, keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau dan siapa saja yang mengikuti mereka semua dengan lebih baik sampai hari kiamat kelak.

Cinere, 1 Sya'ban 1441 H

26 Maret 2020

Abu Salma Muhammad



# MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah milik Allâh, yang telah menjadikan pendidikan anak termasuk kewajiban paling urgen di dalam agama ini.

Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada manusia yang diutus sebagai Rahmat untuk semesta alam dan teladan bagi seluruh manusia, yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga beliau dan seluruh sahabat beliau, *amma ba'd* :

Urgensi mendidik anak di dalam Islam itu perkara yang telah diketahui bersama, karena hal ini memiliki pengaruh terhadap keshalihan, keistiqomahan, hidayah (petunjuk) dan pengetahuan mereka terhadap hal-hal yang wajib mereka ketahui. Hal ini

dapat mengantarkan kepada baiknya keluarga muslim, masyarakatnya kemudian kebaikan bangsa seluruhnya.

Karena itulah Islam memprioritaskan anak dengan memberikan perhatian yang ekstra. Ada puluhan nash (dalil) di dalam al-Qur'an al-Karîm dan sunnah Nabi yang suci, yang menjelaskan tentang bagaimana cara berinteraksi dan mendidik anak-anak, berikut ganjaran (*reward*) yang diperoleh dengan menunaikan hak-hak mereka, dan peringatan dari *tasâhul* (mengentengkan) di dalamnya.

Di dalam lembaran-lembaran risalah ini, kita akan mendapati sejumlah hadits Nabi ﷺ seputar pendidikan anak yang menerangkan sejumlah perkara, seperti : penjelasan pengertian pendidikan di dalam Islam, bahwa Allâh sang penentu syariat memprioritaskan

atensi dan perhatian yang harus dilakukan serta keterangan cara berinteraksi dengan anak yang sesuai dengan al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Nabi yang suci.

Saya sengaja mengumpulkan 40 hadits yang mengandung perkara penting di dalam pendidikan anak beserta cara interaksinya, yang saya beri judul:

**al-Arbâ'ûna al-Jiyâd fî Tarbiyatil Aulâdi  
(40 Hadits Pilihan Seputar Pendidikan Anak).**

Metode saya mengumpulkan hadits ini meniru para ulama terdahulu yang biasa mengumpulkan 40 hadits tertentu di dalam suatu bab ilmu, seperti Ibnul Mubârok, al-Ajurri, ad-Dâruquthnî, al-Hâkim, dll, meski ada sejumlah hadits yang lemah di dalamnya.

An-Nawawi *rahimahullâhu* berkata di dalam Muqoddimah *Arbain Nawawi*-nya :

Telah diriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thâlib, ‘Abdullâh bin Mas’ud, Mu’adz bin Jabal, Abu Darda, Ibnu ‘Umar, Ibnu Abbâs, Anas bin Mâlik, Abu Hurairah, Abu Said al-Khudri *radhiyallâhu ‘anhum* dari berbagai jalan yang banyak dan riwayat yang bervariasi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((من حفظ على أمتي أربعين حديثًا من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء))،

“Siapa dari umatku yang menghafal 40 hadits tentang urusan agamanya, maka Allâh akan membangkitkannya di hari kiamat bersama rombongan para *fuqoha* (ahli fikih) dan ulama.”

Di dalam riwayat lain disebutkan :

((بعثه الله فقيهاً عالماً))،

“Allâh membangkitkannya sebagai seorang yang *faqih* lagi *alim*.”

Di dalam riwayat Abu Darda disebutkan :

((وكنت له يوم القيامة شافعًا وشهيدًا))

“Aku di hari kiamat akan menjadi pemberi syafaat dan saksi baginya”

Di dalam riwayat Ibnu Mas’ud disebutkan :

(( قيل له: ادخل من أي أبواب الجنة شئت ))

“Dikatakan kepada orang tersebut (yang menghafal 40 hadits tadi) :masuklah melalui pintu surga mana saja yang kau kehendaki”

Di dalam riwayat Ibnu ‘Umar disebutkan :

(( كتب في زمرة العلماء، وحشر في زمرة الشهداء ))

“Ditetapkan baginya berada di dalam rombongan ulama dan dibangkitkan bersama rombongan para *syuhada* (yang mati syahid).”

Para *huffâzh* (ahli hadits) bersepakat bahwa hadits ini lemah meski banyak jalan periwayatannya. [selesai nukilan Imam Nawawi]

Kami di sini tidaklah bermaksud bersandar pada hadits-hadits ini, namun kami bersandar pada hadits yang berasal dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

## ألا ليبلغ الشاهد منكم الغائب

“Hendaknya yang hadir dari kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir.”<sup>1</sup>

Di dalam mengumpulkan hadits-hadits ini, saya meringkasnya sesuai dengan kebutuhannya, lalu saya sandarkan kepada sumber penukilannya dari *kutubus sittah*<sup>2</sup> yang sudah diketahui bersama.

Caraku meringkas adalah sebagai berikut :

- Saya sebutkan hadits tersebut ada di dalam *Shahihain*<sup>3</sup> jika ada di dalam keduanya, atau salah satunya<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> *Muttafaq ‘alayhi* dari hadits Abu Bakroh

<sup>2</sup> Kitab induk hadits yang enam, yaitu : Shahih Bukhari, Shalih Muslim, Sunan an-Nasa’i, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah, <sup>Pent.</sup>

<sup>3</sup> Jika dikatakan *Shahihain* maka maksudnya adalah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, <sup>Pent.</sup>

<sup>4</sup> Jika ada di Shahih Bukhari saja atau Shahih Muslim saja <sup>Pent.</sup>



- Jika ada di dalam kitab *Sunan*, maka saya sebutkan siapa yang mentakhrijnya dari penulis kitab sunan yang empat<sup>5</sup>
- Jika ternyata hadits tersebut di luar dari *kutubus sittah*<sup>6</sup>, maka saya sebutkan referensinya.
- Saya tidak ingin memperluas di dalam *takhrîj* hadits, karena khawatir terlalu berpanjang-panjang, sembari fokus pada kecermatan *nash* (redaksi) hadits sesuai dengan kemampuan.
- Saya memberikan judul pada setiap hadits sesuai kandungannya disertai *syarah* (penjelasan) ringkas apabila memang diperlukan dengan memberi keterangan pada sejumlah kata serta faidah-faidah penting yang bisa digali yang

---

<sup>5</sup> Yaitu an-Nasa'i, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Mâjah <sup>Pent.</sup>

<sup>6</sup> Yaitu kitab induk hadits yang enam : Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah. <sup>Pent.</sup>

berkaitan dengan pendidikan dan cara interaksi dengan anak.

- Saya memberikan penilaian hadits apabila bukan dari *Shahihain* (Bukhari Muslim) yang berasal dari pendapat para ulama hadits, untuk memudahkan pembaca.

Demikianlah saya menyusun risalah ini, jika yang saya lakukan ini baik, maka ini berasal dari Allah ﷻ semata, namun jika yang saya lakukan ini keliru, maka ini berasal dari diriku sendiri dan dari syaithan.

Semoga Allah menjadikanku dan para pembaca budiman termasuk orang yang mendengarkan perkataan yang baik dengan seksama (*istima'*) kemudian mengikuti yang baik darinya.

Kami pun memohon kepada Allâh ﷻ agar diberikan niat dan keturunan yang baik, agar Allâh

memberikan taufiq-Nya kepada para pemuda Islam terhadap segala perkara yang baik bagi agama dan dunianya, dan agar Allâh menjadikan mereka sebagai panutan bagi selain mereka, dan demikian pula bagi anak-anak perempuan yang shalihah di dalam masyarakatnya.

Allâh-lah Sang Pemberi Petunjuk kepada jalan yang lurus.

Disusun oleh :

'Abdul 'Aziz bin Muhammad al-Huwaithân

[alhwitan@gmail.com](mailto:alhwitan@gmail.com)

HP : 0505221407

# HADITS 1

## PENGARUH ORANG TUA TERHADAP AQIDAH ANAK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَ أَقْرَأُ وَإِنْ شِئْتُمْ: فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ. الآية (الروم ٣٠) رواه البخاري (١٣٨٥) ومسلم (٢٦٥٨)

Dari Abu Hurairoh *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : “Tidaklah anak yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan di atas *fithrah*,<sup>7</sup> namun kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang dilahirkan dalam keadaan lengkap (sempurna)<sup>8</sup>, adakah kalian lihat ada bagiannya telinganya yang cacat?”<sup>9</sup> Kemudian Abu Hurairoh berkata : “Bacalah ayat ini jika

<sup>7</sup> *Fithrah* di sini maknanya adalah Islam.

<sup>8</sup> *Jam’â`* (جمعاء) artinya anggota tubuh yang selamat secara utuh lengkap

<sup>9</sup> *Jad’â`* (جدعاء) artinya potongan telinga atau anggota tubuh lainnya.

kalian mau : *demikianlah Fithrah Allah yang Dia menciptakan manusia berada di atasnya (fithrah tersebut), dan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah ini.*" (QS ar-Rum : 30).<sup>10</sup>

### **Faidah Hadits :**

1. Semua bayi yang lahir dilahirkan di atas fitrah Islam.
2. Kedua orang tua memiliki pengaruh yang dominan terhadap anaknya di dalam agamanya.
3. Kedua orang tua memiliki pengaruh yang kuat baik positif ataupun negatif terhadap anggota keluarganya.
4. Anak akan terpengaruh dengan kebiasaan dan perangai (akhlaq) orang tuanya.

---

<sup>10</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari (1385) dan Muslim (2658)

5. Metode memberikan perumpamaan (*mitsal*)<sup>11</sup> bagi pelajar dapat membantu mendekatkan pemahaman.
6. Urgensi perkembangan anak kecil di atas Islam.
7. Para ulama kaum muslimin bersepakat bahwa anak kaum muslimin yang masih kecil jika meninggal dunia, maka termasuk penghuni surga karena mereka bukanlah *mukallaf* <sup>12</sup>. Inilah yang dikemukakan oleh an-Nawawi. Imam Ahmad dan selain beliau menukilkan adanya kesepakatan (ijma') tentang hal ini.

---

<sup>11</sup> Metode memberikan perumpamaan adalah metode yang paling baik di dalam memahami anak didik. Karena metode ini mengkonkritkan sesuatu yang abstrak sehingga lebih mudah difahami.<sup>Pent.</sup>

<sup>12</sup> Mukallaf adalah anak yang belum mendapatkan beban syariat sehingga belum berdosa <sup>pent.</sup>



8. Adapun anaknya kaum musyrikin yang masih kecil jika meninggal dunia, maka para ulama memiliki beberapa pendapat yang berbeda :
- a. Ada yang berpendapat mereka di dalam surga, dan ini pendapat mayoritas ulama.
  - b. Ada yang berpendapat mereka berada di neraka bersama dengan orang tua mereka. Ini adalah pendapat lemah yang disandarkan kepada Imam Ahmad padahal tidak valid dari beliau.
  - c. Sebagian lagi *tawaqquf* (abstain)<sup>13</sup>. Ini pendapat Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Ibnul Mubarak dan Ishaq bin Rahiwaih.

---

<sup>13</sup> Yaitu tidak mengatakan di surga atau di neraka, <sup>pent</sup>

- d. Ada yang berpendapat, mereka menjadi pelayan di surga. Ini adalah pendapat yang juga lemah.
- e. Pendapat yang *shahih* adalah : mereka diuji di akhirat nanti. Siapa yang menaati Allah maka masuk surga, dan siapa yang bermaksiat maka masuk neraka. Nabi ﷺ bersabda :

الله اعلم بما كانوا عاملين

“Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang mereka kerjakan”<sup>14</sup>

Dan ini merupakan pendapat mayoritas ulama ahlus sunnah wal jama’ah, seperti Imam Ahmad dan Abul Hasan al-Asy’ari. Pendapat ini juga yang *dirajihkan* (dikuatkan)

---

<sup>14</sup> HR Bukhari & Muslim

oleh al-Baihaqi, Ibnu Taimiyah, Ibnul  
Qoyyim, Ibnu Baz dan Ibnu 'Utsaimin.



# HADITS 2

## TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DI DALAM MENDIDIK ANAK

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
- أَنَّهُ قَالَ - أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي  
عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ  
مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ  
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ رواه البخاري (٨٩٣) ومسلم (١٨٢٩)

Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda : “Ketahuilah, sesungguhnya setiap kalian adalah pemimpin<sup>15</sup> dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya<sup>16</sup>. Setiap penguasa

<sup>15</sup> *Ar-Râ’i* (الراعي) adalah seorang pemelihara yang diberi amanat untuk menjaga kebaikan yang diamanatkan kepadanya. Dia dituntut untuk bisa berlaku adil di dalamnya dan menjaga kemaslahatannya.

<sup>16</sup> *Ar-Ro’iyyah* (الرعية) adalah semua yang tercakup di dalam pemeliharaan dan penjagaan *ar-Râ’i* (sang pemimpin).

adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan dimintai pertanggung-jawabannya atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan dimintai pertanggungjawabannya atas mereka. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah dan anak suaminya dan dia dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang hamba sahaya juga pemimpin atas harta majikannya dan dia dimintai pertanggungjawabannya atasnya. Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”<sup>17</sup>

### **FAIDAH HADITS :**

1. Seorang bapak memiliki tanggung jawab yang besar di dalam mendidik anak-anaknya.
2. Seorang ibu juga memiliki tanggung jawab yang besar di dalam mendidik anak-anaknya.
3. Keduanya (yaitu bapak dan ibu) akan ditanya di hari kiamat tentang yang dipimpinnya.

---

<sup>17</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari (893) dan Muslim (1829).

4. Seorang *murobbi* (pendidik/guru) memiliki tanggung jawab yang besar di dalam mendidik anak didiknya.
5. Sesungguhnya pendidikan itu adalah tanggung jawab yang besar.
6. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya sebatas urusan makan dan pakaian saja, namun lebih penting lagi dari itu, yaitu pendidikan.



# HADITS 3

## KESHALIHAN ANAK BERMANFAAT BAGI ORANG TUANYA MESKI SETELAH MENINGGAL DUNIA

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة: إلا من صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له رواه مسلم (١٦٣١)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : “Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputus amalnya darinya kecuali tiga hal :

- (1) sedekah jariyah
- (2) ilmu yang dapat diambil manfaatnya dan
- (3) anak shalih yang mendoakan orang tuanya.”<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (1631)

## FAIDAH HADITS :

1. Seorang mayit terputus amalnya apabila telah meninggal dunia kecuali amalan yang ditunjukkan dalil pengecualiannya.
2. Diantara amalan yang sampai dan tidak terputus setelah wafat adalah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* dimana Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ : عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ ،  
وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ ، وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ ، أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ ، أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ  
بَنَاهُ ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ ، أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ ،  
يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

“Sesungguhnya di antara amalan dan kebaikan yang sampai kepada seorang mu’min selepas kematiannya adalah :

- (1) ilmu yang diajarkan dan disembarkannya,
- (2) anak sholih yang ditinggalkannya,

- (3) mushaf yang diwariskan,
  - (4) masjid yang dibangunnya,
  - (5) rumah persinggahan bagi musafir yang dibangunnya,
  - (6) sungai yang dialirkannya dan
  - (7) sedekah yang dikeluarkan dari hartanya ketika ia masih sehat dan hidup, maka ini akan sampai kepadanya setelah ia wafat.”<sup>19</sup>
3. Doa anak yang shalih bermanfaat bagi kedua orang tuanya setelah wafatnya.
  4. Keshalihan dan keistiqomahan anak serta upaya mendidik di atasnya memiliki urgensi yang sangat besar.
  5. Doa anak kepada kedua orang tuanya memiliki keutamaan yang besar.



---

<sup>19</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dihasankan oleh Ibnul Mulaqqin, al-Ghozzi, al-Ajlûni dan al-Albâni.

# HADITS 4

## KEUTAMAAN MENDIDIK DAN BERBUAT BAIK TERHADAP ANAK WANITA

عن عائشة رضي الله عنها قالت : جاءني امرأة ومعهما ابنتان لها فسألني فلم تجد عندي شيئاً غير تمرٍ واحدة فأعطيتهما إياها فأخذتها فقسمتها بين ابنتيها ولم تأكل منها شيئاً ثم قامت فخرجت وابنتاها فدخل عليّ النبي صلى الله عليه وسلم فحدثته حديثها فقال النبي صلى الله عليه وسلم من ابنتي من البنات بشيءٍ فأحسن إليهنَّ كنَّ له سترًا من النار

رواه البخاري (١٤١٨) ومسلم (٢٦٢٩) واللفظ له

Dari Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* beliau bercerita : seorang wanita datang menemuiku membawa dua anak perempuannya, dia meminta (makanan) kepadaku sedangkan aku tidak memiliki apapun kecuali hanya sebutir kurma. Lalu kurma itu aku berikan kepadanya dan dia segera menerimanya dan membelahnya menjadi dua lalu memberikan kepada kedua anak perempuannya, sedangkan dia tidak turut memakannya. Setelah itu dia beranjak keluar bersama kedua anak

perempuannya. Tak lama kemudian Nabi ﷺ datang dan segera aku ceritakan kejadian ini kepada beliau, lantas beliau ﷺ bersabda : “Siapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya lalu ia tetap berbuat baik kepada mereka, maka kelak anak-anak perempuannya itu akan menjadi tabir (penghalang) baginya dari siksa neraka.”<sup>20</sup>.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ (٢٦٣١)

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu anhu* berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : “Siapa yang mengasuh dua anak perempuan<sup>21</sup> sampai keduanya *baligh* (dewasa), maka di hari kiamat dia datang bersama aku” sembari Nabi ﷺ merapatkan jari-jari tangan beliau.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari (1418) dan Muslim (2629) dan redaksi hadits ini berasal darinya (yaitu riwayat Imam Muslim)

<sup>21</sup> Makna *عَالَ جَارِيَتَيْنِ* adalah memberikan perhatian dan pendidikan kepada mereka.

<sup>22</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2631)

## FAIDAH HADITS :

1. Mendidik anak perempuan dengan pendidikan yang benar memiliki ganjaran yang sangat besar, sebagaimana kata Nabi ﷺ : “maka kelak anak-anak perempuannya itu akan menjadi tabir (penghalang) baginya dari siksa neraka” dan “di hari kiamat dia datang bersama aku (Nabi) sembari Nabi ﷺ merapatkan jari-jari tangan beliau.”
2. Termasuk petunjuk Islam adalah kasih sayang terhadap anak-anak.
3. Betapa besarnya pengorbanan sang ibu terhadap anak-anaknya.
4. Di antara sifat utama seorang pendidik adalah harus sabar di dalam mendidik anak-anak dan mengemban kesulitan di dalam hal ini.
5. Bersikap adil di antara anak-anak merupakan kewajiban bagi orang tua.

6. Pendidikan itu membutuhkan waktu yang panjang. Butuh untuk bersusah payah, upaya yang terus menerus dan berkesinambungan, butuh kesungguhan dan menanggung segala kesulitan, serta memerlukan sikap tenang (tidak tergesa-gesa) dan kesabaran.



# HADITS 5

## MENASEHATI ANAK DAN MENJAUHI SIKAP CURANG

عن مَعْقِلِ بْنِ يَسَارِ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ :  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ  
رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. رواه البخاري  
(٧١٥١) ومسلم (١٤٢) واللفظ له.

وفي رواية البخاري (٧١٥٠) : فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Dari Ma'qil bin Yasar al-Muzanni *Radhiyallâhu ‘anhu* beliau menceritakan kejadian di kala sakit yang menyebabkan beliau wafat : Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : “Tidaklah seorang hamba yang diberi Allah tanggung jawab untuk memelihara yang menjadi tanggungannya (anak), lalu ia mati dalam keadaan berbuat curang terhadap orang yang menjadi tanggungannya, melainkan Allah akan haramkan atasnya surga.”<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari (7151) dan Muslim (142) dan redaksi ini berasal darinya.



Di dalam riwayat Bukhari (7150), Nabi ﷺ bersabda : “Dan dia tidak melaksanakan tanggung jawab menasehatinya, maka ia takkan bisa mendapatkan aroma surga.”

### **FAIDAH HADITS :**

1. Wajib bagi orang yang Allah beri tanggung jawab untuk memelihara orang yang berada di bawah tanggungannya.
2. Haramnya berbuat curang terhadap orang yang berada di bawah tanggungannya.
3. Ancaman yang keras bagi orang yang meremehkan hak-hak orang yang berada di bawah tanggungannya.
4. Seorang pendidik diberi amanat atas anak didiknya.
5. Kewajiban pemimpin terhadap yang dipimpinnya tidak hanya terbatas pada pemenuhan hak-

hak pokok saja seperti makan dan pakaian, tapi juga terhadap hal yang lebih utama, seperti agama dan akhlaq.

6. Maksud “Allah haramkan atasnya surga” memiliki dua pengertian :

a. Pengertian pertama adalah, dia menghalalkan kecurangan sehingga diharamkan atasnya masuk surga dan dia kekal di dalam neraka.

b. Pengertian kedua adalah, dia tidak menghalalkan kecurangan, namun dia tertahan dari masuk surga pertama kali bersama orang-orang yang beruntung, sebagaimana dikemukakan oleh an-Nawawi.

Seruan di dalam hadits ini mengandung peringatan dan ancaman yang keduanya sama-sama keras.

7. Menjauhi perbuatan menyembunyikan ilmu.

8. Berkenaan dengan masalah menyembunyikan ilmu, maka tidak semua ilmu yang diketahui itu dituntut harus disebarakan begitu saja, meskipun termasuk ilmu agama yang mengandung manfaat dari segi ilmu dan hukum. Namun hal ini terperinci sebagai berikut :

- a. Ada ilmu yang dituntut harus disebarakan, dan ini mayoritas ilmu agama.
- b. Ada ilmu yang tidak dituntut harus disebarakan secara mutlak.
- c. Ada pula ilmu yang tidak dituntut harus disebarakan begitu saja karena berkaitan dengan suatu kondisi, waktu atau individu.

Inilah pendapat yang dikemukakan oleh asy-Syathibi.

# HADITS 6

## TERANGKATNYA HUKUMAN SYARIAT DARI ANAK-ANAK SAMPAI MEREKA DEWASA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ  
الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ وَعَنْ  
الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفِيقَ. رواه ابن ماجه (٢٠٤١) وأبو داود (٤٣٩٨) والنسائي (٥٦٢٥)  
واللفظ له

وعند أحمد : عَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ . وصحح الحديث ابن حبان والحاكم وابن حزم وعبد  
الحق وابن العربي والالباني وحسنه النووي وصححه بمجموع طرقه كما حسنه ابن القيم واسناده حسن

Dari Aisyah Radhiyallahu ‘anhâ, dari Nabi ﷺ bersabda : “Pena terangkat dari tiga keadaan :

- 1) Dari orang yang tidur sampai dia terbangun
- 2) Dari anak kecil sampai dia dewasa (baligh)
- 3) Dan dari orang gila sampai dia kembali berakal atau waras.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2041), Abu Dawud (4398) dan Nasa’i (5625) dan redaksi hadits ini berasal darinya.

Di dalam riwayat Ahmad, Nabi ﷺ bersabda : “dari anak-anak sampai ia bermimpi (basah).”<sup>25</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Anak kecil belum mendapatkan hukuman secara syariat atas dosanya sampai ia baligh. Karena beban syariat (*taklif*) terangkat darinya sebagaimana hadits di atas.
2. Demikian pula orang yang tidur tidak dihukum sampai ia terbangun dan orang yang gila sampai ia waras (sadar).
3. Kasih sayang Allah sang penentu syariat terhadap anak kecil karena usianya yang masih anak-anak.

---

<sup>25</sup> Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, Ibnu Hazm, Abdul Haq, Ibnul Arobi dan al-Albani. Imam Nawawi menghasankannya dan menilainya shahih dengan mengumpulkan semua jalur periwayatannya sebagaimana pula Ibnul Qoyyim yang menghasankannya dan isnadnya juga *hasan*.

4. Keadilan Islam terhadap anak-anak kecil dikarenakan mereka belum bisa memahami (secara sempurna) dan perhatian Islam terhadap usia *taklif*.
5. Kewajiban pendidik untuk memperhatikan usia anak didiknya di dalam hal hukuman dan hendaknya dominan dengan kelemahlembutan dan toleransi ketika menghadapi kesalahan anak didik, apalagi jika mereka masih anak-anak.
6. Berbedanya anak-anak dalam hal kematangan akal mereka, tanpa memandang usia mereka. Maka dari itu wajib bagi pendidik untuk memperhatikan hal ini dalam pendidikan dan pengajaran mereka.
7. Sesungguhnya tidak menghukum anak-anak kecil atau memberi sanksi kepada mereka dengan cara

lemah lembut tidak berarti meninggalkan nasehat dan bimbingan kepada mereka.

8. As-Sindi berkata : “Diangkatnya pena adalah *kinayah* dari tidak ditetapkannya dosa bagi mereka dalam kondisi seperti ini. Namun ini tidak meniadakan sejumlah konsekuensi hukum duniawi dan *ukhrawi* bagi mereka seperti hukum ganti rugi atas kerusakan yang mereka lakukan dan selainnya.”
9. Pendapat yang shahih bahwa anak-anak tetap diberi pahala atas sholat dan amalan shalih lainnya. Diangkatnya pena dimaksudkan untuk tidak dicatatnya dosa bagi mereka, bukan tidak dicatatnya pahala kebaikan bagi mereka. Inilah pendapat Ibnu Khuzaimah dan selain beliau.



# HADITS 7

## ANAK TIDAK BOLEH DIHUKUM KARENA KESALAHAN ORANG LAIN

عن إِيَادُ عَنْ أَبِي رِمْتَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي نَحْوَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي ابْنُكَ هَذَا قَالَ إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ قَالَ حَقًّا قَالَ أَشْهَدُ بِهِ قَالَ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا مِنْ ثَبَّتِ شَبْهِي فِي أَبِي وَمِنْ حَلْفِ أَبِي عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَمَا إِنَّهُ لَا يَجْنِي عَلَيْكَ وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ وَقَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى } (سورة الأنعام :

١٦٤) رواه أبو داود (٤٤٩٥) واللفظ له والنسائي (٧٠٣٦) وصححه ابن حبان والحاكم وعبد الحق وابن الملقن والالباني واسناده صحيح

Dari Iyadh dari Abu Rimtsah mengatakan, Aku dan bapakku berangkat untuk menemui Nabi ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada bapakku: "Apakah ini anakmu?" Bapakku menjawab, "Benar, demi Tuhannya Ka'bah!" Beliau bertanya lagi: "Apakah itu benar?" bapakku menjawab, "Aku bersaksi atasnya." Abu



Rimtsah berkata, "Rasulullah ﷺ lalu tersenyum karena miripnya aku dengan bapakku dan karena sumpah yang dilakukannya atas diriku. Kemudian beliau bersabda: "Ketahuilah, dia tidak akan memikul dosamu dan kamu tidak akan memikul dosanya." Lalu beliau membaca ayat: **“dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”** [QS al-Anam : 164]<sup>26</sup>

### **FAIDAH HADITS :**

1. Seorang anak tidak boleh disalahkan lantaran kejahatan ayahnya, demikian pula orang tua tidak bisa disalahkan lantaran kejahatan anaknya.
2. Seseorang tidak akan dihisab kecuali amalannya sendiri, sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

---

<sup>26</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4495) dan redaksi ini adalah darinya dan an-Nasa'i (7036). Dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, Abdul Haq, Ibnul Mulaqqin dan al-Albani. Sanadnya shahih.

*"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* [QS Al-An'am : 164]

3. Keadilan Islam bahkan terhadap anak-anak dalam hal tidak bersalahnya mereka atas kesalahan orang lain meskipun itu bapak-bapak mereka sendiri.
4. Wajib bagi pendidik untuk tidak menzalimi anak didiknya lantaran dosa/kesalahan orang lain.
5. Diantara kesalahan pendidikan adalah menyamakan antara orang yang salah dengan yang tidak bersalah.



# HADITS 8

## HAK ANAK YANG WAJIB DITUNAIKAN AYAHNYA DALAM HAL KEBUTUHAN HARIANNYA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { وَإِنَّ لَوْلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا } رواه مسلم (١١٥٩)

Dari ‘Abdullâh bin ‘Amr bin al-‘Ash *Radiyahallâhu ‘anhumâ* berkata : Rasulullâh ﷺ bersabda : “Sesungguhnya anakmu memiliki hak yang harus kau tunaikan”<sup>27</sup>

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِي أَجْرٌ فِي بَنِي أَبِي سَلَمَةَ أَنْفَقُوا عَلَيْهِمْ وَلَسْتُ بِتَارِكْتِهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا إِنَّمَا هُمْ بَنِي فَقَالَ { نَعَمْ لَكَ فِيهِمْ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتَ عَلَيْهِمْ } رواه البخاري (٥٣٦٩) ومسلم (١٠٠١)

Dari Ummu Salamah *Radhiyallâhu ‘anhâ* berkata : Aku pernah bertanya kepada Rasulullâh ﷺ : “Apakah aku mendapatkan

<sup>27</sup> HR Muslim : 1159

balasan (pahala) apabila aku menafkahi anak Abu Salamah<sup>28</sup> dan aku tidak mau mengabaikan mereka sehingga begini dan begitu, karena mereka bagiku adalah (seperti) anak (kandungku)?. Maka Nabi ﷺ menjawab : “Iya, engkau akan mendapatkan pahala atas nafkah yang kau keluarkan untuk mereka.”<sup>29</sup>

### **FAIDAH HADITS :**

1. Hak anak yang wajib dipenuhi oleh ayahnya di dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang dan papan.
2. Diantara hak anak yang wajib ditunaikan ayahnya adalah : mendidiknya di atas akhlaq yang baik dan memberikan pendidikan yang sebenarnya.

---

<sup>28</sup> Yaitu, anak tiri Ummu Salamah, <sup>Pent</sup>

<sup>29</sup> HR Bukhari no 5369 dan Muslim no 1001

3. Diantara hak anak yang wajib ditunaikan ayahnya adalah : mengajarkan anak tentang perkara agama yang dibutuhkannya.
4. Kata *haqqon* (hak) di dalam hadits berbentuk *nakiroh* (indefinitif)<sup>30</sup> yang mencakup semua bentuk hak yang wajib ditunaikan oleh seorang ayah dan yang ditegaskan oleh *nash* di dalam al-Qur'an dan Sunnah.
5. Besarnya balasan (pahala) bagi orang tua di dalam menafkahi anaknya.
6. Tidak boleh membiarkan anak-anak memintaminta (mengemis) kepada orang lain, karena ini merupakan tanggung jawab orang yang menafkahi mereka.

---

<sup>30</sup> *Nakiroh* atau indefinitif yaitu sesuatu yang belum jelas pengertian dan penunjukannya, yang dicirikan dengan akhiran *tanwin*.<sup>Pent.</sup>

7. Ganjaran pahala yang besar di dalam mendidik dan mengajar agama dan akhlaq mereka, bahkan ini lebih penting.
8. Wajib bagi ayah untuk memberikan nafkah kepada anak-anaknya secara *ijma'* (konsensus ulama). Namun jika sang ayah wafat atau mengalami kesulitan (tidak mampu), maka wajib bagi ibu yang menanggungnya apabila ia kaya (mampu) sedangkan anak-anaknya *fuqoro'* (tidak mampu).
9. Demikian pula wajib bagi ayah menanggung nafkah cucu apabila ia kaya (mampu) sedangkan anak-anaknya fakir (tidak mampu).



# HADITS 9

## DIANTARA TUNTUNAN ISLAM ADALAH MENYAYANGI ANAK-ANAK DAN MENGHORMATI ORANG TUA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ { { مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا } } رواه ابو داود

(٤٩٤٣)، والترمذي (١٩٢٠) وصححه الترمذي والحاكم والنووي وابن مفلح والألباني وإسناده صحيح

Dari Abdullah bin ‘Amr *radhiyallâhu ‘anhumâ*, dari Nabi ﷺ beliau bersabda : “Siapa yang tidak menyayangi anak-anak muda kita dan tidak pula mengenal hak orang-orang tua kita, maka bukanlah termasuk golongan kita.”<sup>31</sup>

### FAIDAH HADITS :

1. Sesungguhnya bersikap *rahmah* (kasih sayang) kepada anak kecil merupakan tuntunan Islam.

---

<sup>31</sup> HR Abu Dawud No. 4943 dan hadits ini redaksinya, dan at-Tirmidzi No. 1920. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hâkim, an-Nawawi, Ibnu Muflih dan al-Albâni. Sanadnya *shahih*.

2. Mengenal hak dan keutamaan orang tua adalah perkara yang dianjurkan syariat.
3. Kebutuhan anak-anak di dalam pendidikan terhadap sikap kasih sayang dan kelembutan dibandingkan orang dewasa.
4. Mendidik anak untuk menghormati yang lebih tua usianya darinya merupakan *asas* (pokok) di dalam pendidikan.
5. Diantara sifat pendidik yang paling penting adalah : sikap kasih sayang terhadap anak didiknya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. [QS Ali Imran : 159]



6. Sabda Nabi ﷺ : فَلَيْسَ مِنَّا “maka bukanlah termasuk golongan kita” maksudnya adalah : bukanlah berada di atas tuntunan dan petunjuk kami, dan bukan artinya keluar dari Islam.



# HADITS 10

## LARANGAN MENDOAKAN KEBURUKAN PADA ANAK DAN BERSABAR ATAS KESALAHAN MEREKA

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تُوَافِقُوا مِنْ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ } رواه مسلم (٣٠٠٩)

Dari Jâbir bin ‘Abdillâh *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata : Rasulullâh ﷺ bersabda : “Janganlah kalian mendoakan keburukan bagi diri kalian, jangan pula mendoakan keburukan bagi anak-anak kalian serta jangan mendoakan keburukan bagi harta-harta kalian. Janganlah sampai (ketika kalian berdoa keburukan) bertepatan dengan suatu waktu dari Allah yang jika ada yang berdoa di dalamnya maka Allah kabulkan bagi kalian (doa kalian).<sup>32</sup>

<sup>32</sup> HR Muslim No. 3009

## **FAIDAH HADITS :**

1. Larangan mendoakan keburukan bagi anak.
2. Doa dapat terkabulkan apabila memenuhi sebab-sebab terijabahnya doa, meskipun itu doa keburukan bagi anak.
3. Wajib bagi pendidik untuk memaafkan dan bersabar atas kesalahan anak.
4. Wajib bagi pendidik agar berusaha untuk mengendalikan diri ketika emosi, dan berpegang dengan adab-adab syar'i di dalam menghadapi anak didiknya.
5. Anak-anak kecil itu lebih banyak berbuat salah dibandingkan orang dewasa, karena itu harus lebih memperhatikan mereka di kala mereka berbuat salah.

6. Ibnu Katsir *rahimahullâhu* di saat menafsirkan firman Allah ﷻ :

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ

“Dan kalaulah sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka.”

[QS Yunus : 11].

Beliau berkata : “Allah ﷻ menyampaikan kemurahan dan kelembutan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa Ia tidak memperkenankan bagi mereka ketika mereka berdoa keburukan atas diri mereka, atau harta dan anak-anak mereka ketika mereka dalam kondisi marah dan emosi. Sesungguhnya Allah tahu bahwa ada diantara mereka tidak sengaja bermaksud mendoakan keburukan. Karena itulah Allah tidak memperkenankan doa mereka, dan ini merupakan bentuk kemurahan dan kasih sayang Allah, sementara Allah memperkenankan bagi mereka ketika mereka berdoa memohon kebaikan, keberkahan dan

tambahan karunia bagi diri mereka, harta dan anak-anak mereka."

7. Diantara doa yang *mustajabah* adalah doa orang tua bagi anaknya, termasuk juga doanya seorang ibu. Dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata : Nabi ﷺ bersabda :

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ  
وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Ada tiga jenis doa yang *mustajabah* yang tidak diragukan lagi, yaitu doanya orang yang terzhalimi, doanya musafir dan doanya orang tua kepada anaknya."<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Qurthubi dan an-Nawawi. Dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Albâni. Tapi dikritisi (dicacat) oleh ath-Thabrani dan al-Mubarakfuri.

# HADITS 11

## BERLEMAH LEMBUT TERHADAP ANAK SEMBARI MEMPERHATIKAN KEISTIMEWAAN USIA MEREKA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشَاءِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا فَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرَائِي صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطَاهَا قَالَ أَبِي فَرَفَعْتُ رَأْسِي وَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَاجِدٌ فَرَجَعْتُ إِلَى سُجُودِي فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَائِي صَلَاتِكَ سَجْدَةً أَطَلَّتْهَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ قَالَ {كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ} رواه

النسائي (٧٢٧) وصححه الحاكم والألباني وإسناده صحيح

ارتحلني : اتخذني راحلة له بالركوب على ظهري

Dari ‘Abdullâh bin Syaddâd, dari ayah beliau *radhiyallâhu ‘anhu* berkata : Suatu ketika Rasulullâh ﷺ keluar menjumpai kami untuk melaksanakan salah satu sholat Isya sembari membawa Hasan atau Husain. Nabi ﷺ pun maju dan meletakkan cucu beliau lalu bertakbir untuk sholat. Maka sholatlah beliau, lalu ketika sujud di tengah-tengah rakaat beliau memanjangkan sujud beliau. Ayahku menceritakan : “Aku pun mendongakkan kepalaku ternyata cucu beliau sedang menaiki punggung beliau ketika sedang sujud. Kemudian aku pun kembali bersujud.”

Ketika Rasulullâh ﷺ selesai sholat, para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, tadi Anda melakukan sujud saat sholat begitu panjangnya sampai-sampai kami mengira sedang terjadi sesuatu, dan sedang turun wahyu kepada Anda.”

Maka Nabi ﷺ menjawab : “Itu semua tidak terjadi. Tapi anakku (cucuku) ini sedang menunggangiku (saat sujud)<sup>34</sup>, dan aku tidak suka mempercepatnya sampai ia memuaskan hajatnya.”<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kata *irtahalanî* (menunggangiku) maknanya menjadikan aku tunggangannya dengan cara punggungku dinaikinya.

<sup>35</sup> HR an-Nasa`i no 727 dan dishahihkan oleh al-Hâkim dan al-Albâni. Sanad hadits ini shahih

## **FAIDAH HADITS :**

1. Diantara tuntunan Islam adalah bersikap lemah lembut terhadap anak-anak.
2. Dianjurkan membersamai anak-anak di tempat-tempat ibadah untuk menautkan hati dan membiasakannya.
3. Tidak mengapa membawa anak kecil ke Masjid selama mereka tidak mengganggu dan berada di bawah pengawasan orang tuanya.
4. Sisakan sedikit ruang untuk bermain bagi anak-anak ketika diperlukan selama tidak mengganggu orang di sekitarnya.
5. Pendidik hendaknya memperhatikan sifat dasar (tabiat) anak-anak seperti aktif banyak bergerak, suka main, dll.



6. Bersikap *strict* (kaku) terhadap anak bukanlah metode Pendidikan yang tepat.
7. Pertengahan (*tawâzun*) di dalam mendidik anak antara sikap serius dan bermain merupakan metode pendidikan yang tepat.



# HADITS 12

## SENANG MENGUCAPKAN SALAM PADA ANAK KECIL DAN MEMBANGKITKAN KEPERCAYAAN DIRI MEREKA

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { } أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَرَّ عَلَى غُلَمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ. { } رواه البخاري (٦٢٤٧) ومسلم (٢١٦٨) واللفظ له، وفي  
لفظهما : { } مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ ... { }

Dari Anas bin Mâlik *radhiyallâhu ‘anhu* menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ biasa melewati anak-anak dan mengucapkan salam kepada mereka.<sup>36</sup>

### FAIDAH HADITS :

1. Disukai untuk mengucapkan salam pada anak-anak.

---

<sup>36</sup> HR Bukhari no 6247 dan Muslim no 2168 dan hadits ini redaksi beliau. Di dalam redaksi keduanya (Bukhari dan Muslim) berbunyi : “*Nabi melewati anak kecil...*”

2. Memberi salam pada anak-anak mengandung pemuliaan dan penghormatan pada mereka.
3. Pendidiknya hendaknya bersikap *tawâdhu'* (rendah hati) terhadap yang lebih muda darinya.
4. Menyebarkan salam mengandung sikap saling menyayangi diantara individu masyarakat.
5. Memberi salam kepada anak-anak mengandung isyarat perhatian kepada mereka.
6. Berinteraksi dengan anak-anak kecil wajib dilakukan selaras dengan syariat.
7. Mendidik anak-anak kecil hendaknya dilakukan dengan teladan yang baik (*qudwah hasanah*).
8. Urgensi membangun kepribadian anak didik dan memunculkan kepercayaan dirinya dan yang demikian ini dengan cara menghormati kepribadiannya.

9. Memulai salam itu sunnah hukumnya menurut pendapat Mâlikiyah, Syâfi'iyah dan Hanâbilah. Adapun *Ahnâf* (Hanafiyah) dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad berpendapat wajib, meskipun orang banyak maka sudah cukup salah satu dari mereka mengucapkan salam.

Ibnu Hazm, Ibnu 'Abdil Barr, an-Nawawi dan Ibnu Nawawi menukilkan kesepakatan ulama (*ijma'*) tentang wajibnya menjawab salam. Apabila salah satu menjawab salam, maka sudah gugur kewajiban dari yang lainnya.

Disunnahkannya memulai salam dan wajibnya menjawab salam merupakan pendapat Ibnu Bâz dan Ibnu 'Utsaimîn.



# HADITS 13

## MENDAHULUKAN ANAK-ANAK UNTUK MINUM DULUAN JIKA MEREKA BERADA DI SEBELAH KANAN DAN MENUNAIKAN HAK MEREKA SECARA SYAR'I

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَتَى بِشَرَابٍ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ وَعَنْ يَسَارِهِ أَشْيَاخٌ فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَتَأْذَنُ لِي  
أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْغُلَامُ لَا وَاللَّهِ لَا أُؤْتِرُ بِنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا فَتَلَّهُ

فِي يَدِهِ. رواه البخاري (٢٤٥١) ومسلم (٢٠٣٠) فتَلَّهُ في يَدِهِ : أي وضعه فيها

Dari Sahl bin Sa'd *radhiyallâhu 'anhu* menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah disuguhkan sebuah minuman dan di sebelah kanan beliau ada seorang anak sedangkan di sebelah kiri beliau ada orang-orang tua. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepada anak tersebut : “Apakah kau izinkan aku memberikan minuman ini kepada mereka (orang-orang tua) itu (terlebih dahulu)?” Si anak tersebut menjawab : “Tidak demi Allah, aku tidak sudi

memberikan bagianku yang dari Anda kepada seorangpun.”  
Maka Nabi pun memberikan ke tangan anak itu.<sup>37</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Lebih berhaknya orang yang berada di sebelah kanan untuk mendapatkan minuman terlebih dahulu meskipun masih anak-anak.
2. Pendidik wajib menunaikan hak anaknya yang telah ditetapkan oleh Syariat.
3. Disyariatkannya anak-anak turut bermajelis (duduk bersama) dengan orang-orang yang lebih tua usianya, agar mereka bisa mengambil faidah berupa adab dan ilmu dari orang-orang yang lebih tua.

---

<sup>37</sup> HR Bukhari no 2451 dan Muslim no 2030. Makna *fatallahu fi yadihi* (memberikan ke tangannya), yaitu meletakkan ke tangannya.

4. Memuliakan dan menghormati anak-anak, dan tidak boleh mengurangi haknya ataupun mengecilkan kehormatannya.
5. Penghormatan kepada anak-anak mengandung pembinaan terhadap kepribadian mereka dan menimbulkan kepercayaan dirinya.
6. Menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di dalam jiwa anak didik.
7. Pendidik hendaknya mengapresiasi anak didiknya setiap kali melihatnya berakhlak baik dan memiliki gagasan yang bagus.
8. Tidak boleh mengambil hak anak didik yang diakui syariat apabila ia memang berhak memperolehnya kecuali dengan seizinnya.
9. Sunnah di dalam menjamu tamu adalah apabila tamu masuk maka awali dari yang lebih tua, dan apabila tamu berada di sekelilingnya maka mulai

dari yang kanan. Inilah pendapat Syaikh Ibnu  
'Utsaimin *rahimahullâhu*.





# HADITS 14

## PERINTAH KEPADA ANAK UNTUK SHOLAT DI USIA 7 TAHUN DAN DISYARIATKAN MENDIDIK MEREKA

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { {مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ} } رواه أبو داود (٤٩٥)  
وضَعَّفَهُ الذَّهَبِيُّ وَحَسَّنَهُ النَّوَوِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْمَلِّقِ وَالْأَلْبَانِيُّ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ

Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya *radhiyallâhu ‘anhu* berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

“Perintahkan anakmu untuk sholat ketika usia mereka 7 tahun dan pukullah mereka (jika tidak sholat) di usia 10 tahun serta pisahkan mereka dari tempat-tempat tidur mereka.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> HR Abu Dawud No. 495. Hadits ini didha’ifkan oleh adz-Dzahabi, dihasankan oleh an-Nawawi dan dishahihkan oleh Ibnul Mulaqqin dan al-Albâni. Sanadnya *hasan*.

## **FAIDAH HADITS :**

1. Anak diperintahkan untuk sholat ketika usia mereka sudah 7 tahun.
2. Anak boleh dipukul ketika tidak sholat apabila usianya sudah 10 tahun.
3. Memotivasi (*targhîb*) lebih didahulukan daripada mengancam (*tarhîb*). Karena itu pendidik tidak boleh memukul anak-anaknya kecuali jika mereka tidak mau menerima (nasehat).
4. Setiap kali anak melaksanakan ibadah dengan rasa *qonâ'ah* (kerelaan), kecintaan dan penuh perasaan, maka ia akan lebih mudah untuk mengerjakannya secara kontinu di waktu dewasanya.

5. Disyariatkan memukul anak dengan pukulan yang tidak menyakitkan dalam rangka mendidik mereka.
6. Pentingnya memisahkan anak-anak pada saat tidur ketika usia mereka sudah 10 tahun.
7. Hukuman pukul itu adalah sarana untuk *taqwîm* (meluruskan anak) bukan untuk *intiqôm* (balas dendam atau menyalurkan emosi kemarahan).
8. Sikap keras pada pendidik terkadang dibutuhkan untuk kebaikan anak didik, sebagaimana perkataan seorang penyair :

قسا ليزدجروا و من يك حازماً فليقس أحياناً على من يرحم

Sikap keras adalah untuk menghalangi dan kepada orang yang keras kepala

Bersikap keras itu kadang diperlukan untuk orang yang dikasihi

9. Perlunya pendidik menjelaskan alasan kenapa dia memukul anaknya, untuk merealisasikan tujuan

dari hukuman dan memberikan efek jera di masa mendatang.

10. Pentingnya mendidik anak di atas kesucian dan kebersihan hati.
11. Hendaknya seorang pendidik bisa bersikap hikmah (bijaksana) di dalam menggunakan sarana syar'i yang cocok untuk merealisasikan tujuan dari metode *tsawab* (reward) dan *iqob* (punishment).
12. Hendaknya pendidik memperhatikan fase-fase perkembangan anaknya, karena hadits di atas membedakan antara anak berusia 7 tahun dengan anak berusia 10 tahun.
13. Hendaknya pendidik mengawasi dan memperhatikan anak didiknya secara berkesinambungan.

14. Hendaknya pendidik turut intervensi dalam rangka memutus jalan keraguan dan kerusakan pada anak didik.
15. Bertahap di dalam meluruskan anak didik adalah suatu keniscayaan agar berhasil di dalam mendidik. Hendaknya dimulai dari nasehat dan arahan, lalu ancaman, kemudian setelah itu hukuman dan pukulan.
16. Diantara keistimewaan pendidikan Islam adalah berkesinambungan yang tidak ada hentinya, sebagaimana perintah untuk sholat bagi anak didik.



# HADITS 15

## DIANJURKAN ANAK-ANAK TURUT KELUAR KE LAPANGAN UNTUK SHOLAT IED DAN MENYAKSIKAN MOMEN-MOMEN KEBAIKAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ { } خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرِ أَوْ أَضْحَى فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَوَعَّظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ { } رواه البخاري (٩٧٥) واللفظ له، ومسلم (٨٨٤) مطولا.

Dari ‘Abdullâh bin ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata :

“Aku pernah keluar bersama Nabi ﷺ pada hari Iedul Fithri atau Iedul Adha. Lantas beliau pun sholat kemudian khutbah. Setelah itu beliau menemui para wanita untuk menasehati, mengingatkan dan memerintahkan mereka untuk bersedekah.”<sup>39</sup>

<sup>39</sup> HR Bukhari no 975 dan ini adalah redaksi beliau, dan Muslim No. 884 dalam redaksi yang panjang

## **FAIDAH HADITS :**

1. Disyariatkan untuk mengajak anak-anak turut ikut sholat Ied.
2. Disyariatkan bagi anak-anak untuk turut menyaksikan momen-momen kebaikan dan berpartisipasi di dalamnya.
3. Partisipasi anak di dalam perayaan-perayaan dan semisalnya, dapat menumbuhkan aspek keimanan dan sosial anak.
4. Hadirnya anak-anak di dalam *event* keagamaan dibatasi selama tidak membuat kerusuhan dan mengganggu orang lain.
5. Pendidik harus memberi perhatian kepada anak didiknya dan terkadang perlu mengajak serta bersamanya serta tidak boleh mengabaikannya dengan alasan usianya masih anak-anak.

6. Pendidik perlu menjaga kesenangan anaknya untuk keluar (rumah) dan melakukan eksplorasi.
7. Hukum sholat ied, menurut Mâlikiyah dan Syâfi'iyah adalah sunnah. Hanâbilah berpendapat *fardhu kifâyah*. Adapun Ahnâf (Hanafiyah) dan salah satu riwayat dari Ahmad berpendapat wajibnya Sholat Ied. Dan inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah, Asy-Syaukani, Ibnu Bâz dan Ibnu 'Utsaimîn. Inilah pendapat yang paling kuat karena Nabi ﷺ memerintahkan agar wanita-wanita yang sedang haidh, budak-budak wanita yang merdeka dan wanita yang dipingit untuk tetap keluar (menyaksikan sholat ied). Ini menunjukkan wajibnya sholat ied bagi *mukallaf*.





# HADITS 16

## MEMOTIVASI ANAK-ANAK UNTUK BERPUASA DAN MENDUKUNG MEREKA BERIBADAH

عَنْ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ: أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ {مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيَتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ} فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ رواه البخاري (١٩٦٠) ومسلم (١١٣٦)

Dari Rubayyi' bintu Mu'awwidz bin Afra' ia berkata : Rasulullah ﷺ pernah mengutus petugas di suatu pagi hari Asyura ke perkampungan kaum Anshar yang berada di sekitar Madinah, (untuk mengumumkan); "Siapa yang berpuasa sejak pagi hari, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, dan siapa yang tidak berpuasa hendaklah ia berpuasa di sisa hari itu." Semenjak itu, kami berpuasa di hari 'Asyura', dan kami ajak pula anak-anak

kami untuk berpuasa, dengan izin Allah. Kami pergi ke Masjid dan kami buatkan mereka mainan dari bulu. Apabila ada yang menangis ingin makan, kami berikan mainan itu hingga waktu berbuka tiba.<sup>40</sup>

### **FAIDAH HADITS :**

1. Dianjurkan membiasakan anak-anak berpuasa jika mereka sudah memiliki kemampuan.
2. Hendaknya pendidik mensupport anak-anaknya untuk beribadah dan menjadikan mereka mencintainya saat memerintahkan mereka untuk beribadah.
3. Membiasakan anak untuk memikul kesulitan ibadah.

---

<sup>40</sup> HR Bukhari no 1960 dan Muslim no 1136 dan ini redaksi beliau.

*Al-Lu'batu minal 'Ihn* (mainan dari bulu) adalah dari *shuf* (wol) secara mutlak (keseluruhan). Ada pula yang berpendapat wol yang dicelup (*shuf mashbugh*).

4. Memberikan *reward* kepada anak-anak ketika mereka melaksanakan ibadah sampai (hati) mereka terikat dengannya.
5. Kedua orang tua memiliki peran yang besar di dalam mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan.
6. Prinsip *reward* (*tsawab*) di dalam pendidikan adalah prinsip yang penting dan efe. Memberikan *reward* pada anak dengan hadiah atau mainan dapat menyebabkan mereka menerima nasehat.
7. Beban (*taklif*) syariat dimulai dari semenjak baligh.



# HADITS 17

## HAJI BAGI ANAK-ANAK KECIL DAN TERCAKUPNYA GANJARAN PAHALA BAGI MEREKA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ رُكْبًا بِالرَّوْحَاءِ  
فَقَالَ مَنْ الْقَوْمُ قَالُوا الْمُسْلِمُونَ فَقَالُوا مَنْ أَنْتَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ فَرَفَعَتْ  
إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ أَهَذَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكَ أَجْرٌ رواه مسلم (١٣٣٦)

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhumâ* bahwa Nabi ﷺ pernah berjumpa dengan para pengendara dari Rauha`, lalu beliau bertanya: "Rombongan siapakah kalian?" mereka menjawab, "Kami rombongan kaum muslimin; dan Anda siapa?" beliau menjawab: "Aku adalah Rasulullah." Tiba-tiba seorang wanita datang kepada beliau dengan menggendong anak kecil, kemudian ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah anak ini bisa berhaji?" beliau menjawab: "Iya, dan kamu juga mendapatkan pahala."<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> HR Muslim no 1336

## **FAIDAH HADITS :**

1. Disyariatkannya haji bagi anak-anak.
2. Berhaji dengan anak-anak mengandung pahala bagi yang berhaji dengan mereka.
3. Terkadang dianjurkan untuk menyertakan anak di dalam amalan shalih yang cocok bagi mereka dan tidak memberatkan agar bisa turut memperoleh pahala.
4. Mengikutsertakan anak di dalam amal ketaatan dapat membiasakan mereka di atas amal ketaatan.
5. Hajinya anak kecil tidak menggantikan (kewajiban) haji di dalam Islam.
6. Pendidik saat mengikutsertakan anaknya di dalam ibadah terbatas jangan sampai

menyusahkan atau mengganggu orang sekitarnya.

7. Mengikutsertakan anak di dalam ibadah terbatas jangan sampai menyusahkan dirinya dan jangan sampai tingkat kesulitannya melebihi kemampuannya.
8. Pendidik tidak boleh membebani anaknya kecuali sebatas kemampuan dan kesanggupannya. Tidak boleh membebaniya melebihi kesanggupannya.



# HADITS 18

## DISYARIATKAN MENGAJAR ANAK-ANAK DAN MENUMBUHKAN AQIDAH DI DALAM HATINYA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ { يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ } رواه الترمذي (٢٥١٦)، قال العقيلي : الاسانيد في هذا لينة، وقال ابن رجب : حسنٌ جيدٌ، وحسنه ابن حجر والصنعاني، وصححه الترمذي وعبد الحق والألباني، وقال لترمذي : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وقال ابن تيمية : من أصح ما روي عنه، وإسناده صحيحٌ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata: Aku pernah dibonceng di belakang Rasulullah ﷺ pada suatu hari, lalu beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu

sejumlah kalimat; Jagalah Allah niscaya Allah menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya di hadapanmu. Apabila kau hendak meminta, maka mintalah pada Allah dan apabila kau hendak meminta pertolongan, mintalah tolong kepada Allah. Ketahuilah, sungguh sekiranya ummat ini bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan mampu memberimu manfaat apa pun kecuali yang telah Allah tetapkan untukmu dan sekiranya mereka semua bersatu untuk memberimu bahaya, mereka tidak akan mampu membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."<sup>42</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Disyariatkan mengajarkan ilmu kepada anak.

---

<sup>42</sup> HR At-Tirmidzi no 2516. Al-Uqaili berkomentar : “Di dalam sanad hadits ini memiliki *layyinah* (kelemahan).” Ibnu Rojab berkomentar : “Hadits ini *hasan jayyid*.” Dihasankan oleh Ibnu Hajar dan ash-Shon’ani. Dishahihkan oleh at-Tirmidzi, ‘Abdul Haq dan al-Albâni. At-Tirmidzi berkata : “Ini hadits *hasan shahih*.” Ibnu Taimiyah berkomentar : “Termasuk hadits yang paling shahih yang diriwayatkan darinya.” Sanadnya shahih.



2. Memulai mengajarkan anak ilmu yang paling penting, yaitu aqidah dan menumbuhkannya ke dalam jiwanya.
3. Pentingnya mengikat (hati) anak dengan Allah dan menguatkan imannya serta mengajarkan bahwa Allah lah satu-satunya yang bisa memberi manfaat (*an-Nâfi'*) dan madharat (*adh-Dhâr*).
4. Bolehnya membonceng anak-anak di atas hewan tunggangan apabila hewan tersebut sanggup.
5. Dekatnya hubungan pendidik dengan anak didiknya, sebagaimana dalam hadits “Aku pernah dibonceng di belakang Rasulullah ﷺ pada suatu hari”. Di dalam redaksi ini mengandung keramahan, pengaruh positif, perhatian yang mendalam di dalam mengajar dan kekuatan serta kontinuitas hubungan antara pendidik dengan anaknya. Ini

semua pendorong anak lebih mudah menerima ucapan/nasehat pendidiknya.

6. "Jagalah Allah" maksudnya jagalah batasan-batasan (*hudud*), hak-hak (*huquq*), perintah-perintah (*awâmir*) dan larangan-larangan (*nawâhi*) Allah.
7. Mendorong anak untuk meminta, berdoa dan berharap hanya kepada Allah ﷻ.
8. Mengarahkan anak agar meminta pertolongan hanya kepada Allah ﷻ semata dan (mengajarkan) bahwa Allah -lah sejatinya Yang Maha Penolong (*al-Mu'în*) untuk meraih kemanfaatan dan menolak bahaya.
9. Hendaknya pendidik membiasakan anak agar bisa bersandar pada dirinya (mandiri) dan tidak meminta pertolongan kepada seorangpun kecuali hanya kepada Allah ﷻ.

10. Penjelasan bahwa Allah ﷻ semata Yang Maha Memberikan manfaat (*an-Nâfi'*) dan memberikan madharat (*adh-Dhâr*).
11. Penjelasan bahwa segala yang menimpa hamba di dunia baik itu madharat atau manfaat, semuanya adalah ketentuan (takdir) dari Allah.



# HADITS 19

## SEMANGAT UNTUK MENGAJARKAN ANAK-ANAK MENULIS

عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه أنه كان يعلم بنيه هؤلاء الكلمات كما يعلم المعلم الغلمان الكتابة ويقول إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يتعوذ منهن دبر الصلاة {اللهم إني أعوذ بك من الجبن وأعوذ بك أن أردد إلى أرذل العمر وأعوذ بك من فتنة الدنيا وأعوذ بك من عذاب القبر} رواه البخاري (٢٨٢٢)، وفي رواية (٦٣٩٠) : كان النبي صلى الله عليه وسلم يعلمنا هؤلاء الكلمات كما تعلم الكتابة

Dari Sa'ad bin Abi Waqqosh *Radhiyallâhu 'anhu*, beliau biasa mengajarkan anak-anaknya sejumlah kalimat (bacaan do'a) sebagaimana seorang guru mengajarkan anak-anak muridnya menulis. Beliau berkata; "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dengan membaca kalimat-kalimat tersebut pada akhir shalat (yaitu): "ALLAHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MINAL JUBNI WA A'UUDZU BIKA AN URADDA ILAA ARDZALIL 'UMURI WA A'UDZU BIKA MIN FITNATID DUNYA WA

A'UUDZU BIKA MIN 'ADZAABIL QOBRI" ("Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada serendah-rendahnya usia (yaitu pikun) dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur"<sup>43</sup>

Dalam riwayat lain : “Nabi ﷺ mengajari kami beberapa kalimat (do'a) sebagaimana kamu belajar menulis”<sup>44</sup>

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : { { كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَسْرَى  
يَوْمَ بَدْرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِدَاءٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِدَاءَهُمْ  
أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ قَالَ فَجَاءَ يَوْمًا غُلَامٌ يَبْكِي إِلَى أَبِيهِ  
فَقَالَ مَا شَأْنُكَ قَالَ ضَرَبَنِي مُعَلِّمِي قَالَ الْحَبِيثُ يَطْلُبُ بِدْخَلٍ بَدْرٍ وَاللَّهِ  
لَا تَأْتِيهِ أَبَدًا } } رواه احمد (٢٢١٦) وفي اسناده علي بن عاصم لكن تابعه خالد بن عبد الله عند البيهقي  
(١٢٦٢٧)، واسناده حسن. الذَّخْلُ: النَّارُ

Dari ‘Abdullah bin Abbas *Radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata:  
"Apabila seorang tawanan pada perang Badar tidak bisa

<sup>43</sup> HR Bukhari no 2822.

<sup>44</sup> HR Bukhari no 6390.

menebus dirinya, maka Rasulullah ﷺ menjadikan tebusan bagi mereka berupa mengajar menulis kepada anak-anak Anshar."

Ia (Ibnu 'Abbas) berkata: Pada hari itu datang seorang anak menangis kepada bapaknya, maka bapaknya bertanya; "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab; pengajarku memukulku." Sang bapak berkata; "Si buruk itu. Ia menuntut (balas dendam)<sup>45</sup> atas kekalahan perang Badar. Demi Allah jangan lagi kamu mendatangnya." <sup>46</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Urgensi mengajarkan anak menulis.
2. Disyariatkan mengajarkan ilmu.
3. Pentingnya seorang ayah mengajar anaknya.  
Berupaya melakukannya sesuai kemampuannya

---

<sup>45</sup> Makna kata *adz-Dzuhlu* (الدَّحْلُ) adalah *ats-Tsa'ru* (التَّأْرُ) : membalas dendam.

<sup>46</sup> HR Ahmad no 22216. Di dalam sanadnya ada (perawi lemah) bernama 'Ali bin 'Ashim, namun riwayatnya disertai oleh Baihaqi no 12627 dari Khalid bin 'Abdillah. Sanadnya Hasan.

- dan bersemangat (antusias) mengerjakannya (yaitu mengajari anaknya).
4. Wajibnya seorang pendidik mengajar anaknya perkara agamanya, seperti sholat.
  5. Pentingnya mengajarkan anak doa-doa syar'i secara umum dan doa-doa (bacaan) sholat secara khusus.
  6. Dahulu Nabi ﷺ mengajar para sahabatnya perkara agama sebagaimana seorang guru mengajarkan anak muridnya menulis.
  7. Diantara sifat penting bagi seorang pendidik adalah sabar di dalam mengajar anaknya dan berlapang dada.
  8. Mengajarkan anak didik ilmu tidak bisa instan semuanya dalam satu waktu, harus sedikit demi sedikit (*syai'an fa syai'an*).

9. Diantara cara penting di dalam mengajar anak didik adalah harus diulang-ulang (*tikrâr*).
10. Anjuran untuk mendidik anak bersikap berani (*syaja'ah*).
11. Pentingnya mempersiapkan anak-anak berupa bekal amal shalih karena khawatir akan adzab kubur.
12. Mendidik anak untuk menjauhi fitnah dunia.
13. Diantara sunnah Nabi adalah berdoa setelah *tasyahhud* dan sholawat kepada Nabi ﷺ sebelum salam, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو

"Lalu hendaknya ia memilih doa yang paling ia kagumi kemudian berdoa dengannya."<sup>47</sup>

14. Maksud hadits : *دُبْرُ الصَّلَاةِ* adalah akhir sholat (sebelum salam). Ada pula yang berpendapat

---

<sup>47</sup> HR Bukhari dan Muslim



selepas salam. Pendapat yang paling kuat (*rajih*) adalah berdoa sebelum salam dan berdzikir setelah salam. Ini pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Bâz dan Ibnu 'Utsaimîn.



# HADITS 20

## MENDIDIK ANAK-ANAK KECIL UNTUK MENGHAFAL SEBAGIAN AL-QUR'AN AL-KARIM

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال : { { جَمَعْتُ الْمُحْكَمَ فِي  
عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ وَمَا الْمُحْكَمُ قَالَ  
الْمُفَصَّلُ } } رواه البخاري (٥٠٣٦).

Dari ‘Abdullah bin Abbas *radhiyâllahu 'anhumâ* berkata, "Aku telah mengumpulkan *Al-Muhkam* pada masa Rasulullah ﷺ." Aku pun bertanya kepadanya, "Apakah Al Muhkam itu?" ia menjawab, "Yaitu, *Al-Mufashshal*<sup>48</sup> (surat-surat pendek)."<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Yang dimaksud dengan *المفصل* adalah :

السور التي كثرت فصولها وهي من الحجرات إلى آخر القرآن على الصحيح

“Surat-surat yang banyak *fashl* (pemisah)-nya yaitu dimulai dari surat al-Hujurat hingga akhir al-Qur’an menurut pendapat yang shahih.”

<sup>49</sup> HR Bukhari no 5036.

Ibnu Hajar berkata :

فقلت له وما المُحَكَّمُ لسعيد بن جُبَيْرٍ وفاعل قلت هو أبو بِشْرٍ بخلاف ما يُتبادر أن الضمير لابن عباس وفاعل قلت سعيد بن جبیر، ويُحتمل أن يكون كل منهما سأل شيخه عن ذلك

“(Redaksi dalam hadits) “Aku bertanya kepadanya apa itu *al-Muhkam*”, yaitu pertanyaan ini diajukan kepada Sa’id bin Jubair. Dan orang yang bertanya di sini adalah Abu Bisyr. Ini menyelisihi apa yang tampak pada benak kita bahwa kata ganti (*dhamir*) di sini yang dimaksud adalah Ibnu ‘Abbas dan orang yang bertanya (yang mengatakan *qultu*) adalah Sa’id bin Jubair. Namun bisa juga mengandung kemungkinan keduanya benar, yaitu keduanya bertanya kepada gurunya masing-masing (yaitu pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan *al-Muhkam*).”

### **FAIDAH HADITS :**

1. Urgensi mendidik anak-anak untuk menghafal al-Qur’an.
2. Mempelajari al-Qur’an al-Karim dan menghafalnya termasuk ilmu yang paling mulia dan paling penting.

3. Mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak hendaknya dimulai dari surat-surat yang mudah (pendek) kemudian berpindah ke surat yang selanjutnya, dengan memperhatikan usia dan tingkat kesulitannya.
4. Bertahap (*tadarruj*) di dalam mengajar anak didik dari yang mudah dulu sebelum yang sulit merupakan metode pendidikan yang shahih.
5. Pengaruh hafalan di usia anak-anak itu lebih besar, lebih langgeng dan lebih kuat dibandingkan orang dewasa. Dikatakan :

الحفظ في الصغر كالنقش على الحجر

“Menghafal di usia muda seperti mengukir di atas batu.”

6. Pentingnya menghafal di dalam belajar, dan ini merupakan cara paling utama untuk memahami.

7. Sesungguhnya mendidik anak untuk memulai hafalan al-Qur'an al-Karim adalah metode yang benar (*manhaj haq*), karena itu para sahabat secara bertahap mengajarkan (al-Qur'an) anak-anak mereka.
8. Sebaik-baik anak didik adalah mereka yang dididik di atas al-Qur'an al-Azhim dan menjalaninya.
9. Sesungguhnya menggandengkan antara hafalan dan pemahaman merupakan konsep yang tepat di dalam pengajaran, tidak hanya membatasi salah satunya saja.
10. Menghafal al-Qur'an al-Karim secara sempurna (30 juz) adalah *fardhu kifayah*. Yang wajib bagi setiap muslim adalah menghafal al-Qur'an yang bisa untuk menegakkan sholatnya. Menghafal al-

Qur'an al-Karim itu termasuk ibadah (*qurbah*) yang paling mulia.



# HADITS 21

## MENGEDEPANKAN ANAK-ANAK YANG LEBIH BANYAK HAFALAN AL-QUR'ANNYA UNTUK MENJADI IMAM DAN MENSUPPORT MEREKA

عن عمرو بن سلمة رضي الله عنهما قال: كُنَّا بِمَاءِ مَرِّ النَّاسِ وَكَانَ يَمُرُّ  
بِنَا الرُّكْبَانَ فَنَسَأَهُمْ مَا لِلنَّاسِ مَا لِلنَّاسِ مَا هَذَا الرَّجُلُ فَيَقُولُونَ يَزْعُمُ  
أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ أَوْحَى إِلَيْهِ أَوْ أَوْحَى اللَّهُ بِكَذَا فَكُنْتُ أَحْفَظُ ذَلِكَ الْكَلَامَ  
وَكَأَنَّمَا يُقَرُّ فِي صَدْرِي وَكَانَتْ الْعَرَبُ تَلَوُّمُ بِإِسْلَامِهِمُ الْفَتْحَ فَيَقُولُونَ  
اتْرُكُوهُ وَقَوْمُهُ فَإِنَّهُ إِنْ ظَهَرَ عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ فَلَمَّا كَانَتْ وَقَعَةُ  
أَهْلِ الْفَتْحِ بَادَرَ كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ فَلَمَّا قَدِمَ  
قَالَ جِئْتُكُمْ وَاللَّهِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا فَقَالَ صَلُّوا  
صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا وَصَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا فَإِذَا حَضَرَتْ  
الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا فَانظُرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ  
أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي لِمَا كُنْتُ أَتَلَّقِي مِنَ الرُّكْبَانِ فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَنَا  
ابْنُ سِتِّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ كُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَقَلَّصْتُ

عَنِّي فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْ الْحَيِّ أَلَا تُغَطُّوا عَنَّا اسْتَقَارِيكُمْ فَاشْتَرَوْا فَقَطَعُوا  
لِي قَمِيصًا فَمَا فَرَحْتُ بِشَيْءٍ فَرَحِي بِذَلِكَ الْقَمِيصِ رواه البخاري (٤٣٠٢)

Dari ‘Amr bin Salamah *Radhiyallâhu ‘anhumâ* bercerita: "Kami pernah berada di sebuah mata air tempat berlalu-lalanginya manusia. Pernah suatu ketika ada para pengendara yang melewati kami, maka kami menanyai mereka; “Apa yang terjadi pada orang-orang, dan bagaimana kabar sebenarnya tentang si laki-laki itu (maksudnya Muhammad)?”

Mereka jawab; “Ia (Muhammad) telah mengaku bahwa Allah telah mengutusnyanya dan memberi wahyu kepadanya serta Allah memberinya wahyu untuk begini dan begitu”.

Aku saat itu begitu hafal terhadap pembicaraan itu, seakan-akan pembicaraan itu menetap dalam hatiku.

Orang-orang Arab menanti keislaman mereka<sup>50</sup> karena (berita tentang) penaklukan (*Fath*). Lantas mereka berkata: "Tinggalkan dia (Muhammad) dan kaumnya, jikalau dia

---

<sup>50</sup> Makna تَلَوُّمٌ بِإِسْلَامِهِمْ yaitu تنتظر (menanti-nanti).



dimenangkan atas kaumnya, berarti dia memang benar Nabi ﷺ yang jujur.

Ketika pasukan penakluk (Fath) singgah, maka setiap kaum bergegas menyambut dengan keislaman mereka, dan ayahku (Abu Salamah *Radhiyallâhu ‘anhu*) pun juga bergegas menemui kaumku dengan keislaman mereka.

Ketika ayahku datang, dia berkata: "Demi Allah, sungguh aku datang kepada kalian dari sisi Nabi ﷺ dan beliau berpesan: "Sholatlah kalian ini di waktu ini. Jika waktu sholat datang, hendaklah ada salah seorang dari kalian yang mengumandangkan adzan, dan yang mengimami kalian yang **paling banyak hafalan al-Qurannya**.

Lantas mereka saling memandang, dan tak ada yang seorang pun yang lebih banyak hafalan al-Qur'annya selain diriku, karena aku pernah bertemu dengan para pengendara (Muslim).

Lantas mereka menyuruhku memimpin shalat di depan mereka, padahal umurku ketika itu baru enam atau tujuh tahun. Saat itu

aku memakai *burdah*<sup>51</sup> (kain kecil) yang apabila aku bersujud, kain itu tersingkap dariku.

Maka salah seorang wanita desa memberikan saran; "Tidakkah sebaiknya kalian menutupi bagian belakang para *qori'* (penghafal al-Qur'an) kalian?" Maka mereka langsung membeli dan memotong gamis untukku, sehingga tak ada yang menandingi kegembiraanku daripada kegembiraanku terhadap gamis itu."<sup>52</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Didahulukan orang yang lebih hafal al-Qur'an untuk menjadi imam meskipun ia anak kecil yang sudah *mumayyiz*. Kemudian yang lebih berilmu tentang sunnah apabila hafalannya sama. Kemudian didahulukan yang lebih dahulu hijroh

---

<sup>51</sup> Makna *burdah* (البردة) adalah : كساء صغير مُرَبَّع (kain kecil berbentuk persegi). Adapula yang berpendapat : كساء أسود صغير (kain hitam yang kecil)

<sup>52</sup> HR Bukhari no 4302

apabila selevel. Kemudian yang lebih dahulu masuk Islam apabila sama, dan ada pula yang berpendapat lebih didahulukan yang lebih tua usianya, sebagaimana datang keterangannya di dalam *Shahih* Muslim.

2. Dorongan bagi anak-anak untuk menghafal al-Qur'an.
3. Memberikan hak anak yang telah ditetapkan syariat dan mendukungnya.
4. Sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah mengangkat (memuliakan) suatu kaum dengan Kitab ini (al-Qur'an) dan merendahkan (menghinakan) yang lainnya."<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> HR Muslim

5. Diantara metode pendidikan yang benar adalah, tidak boleh mengecilkan atau meremehkan anak didik lantaran usianya yang masih muda.
6. Diantara metode pendidikan yang efektif adalah sokongan secara materil oleh pendidik, sebagaimana sahabat kecil di dalam hadits ini diberi hadiah gamis.
7. Terkadang, anak kecil bisa lebih tinggi tingkat keilmuan dan agamanya dibandingkan dengan yang lebih tua usianya.
8. Pentingnya memperhatikan dan mencari tahu segi keistimewaan (keunikan) yang dimiliki anak didik, lalu membantunya untuk mengeluarkan dan menampakkannya.
9. Hendaknya seorang pendidik bisa membangun kemampuan anak didiknya dan mendorongnya untuk tampil di hadapan publik jika memang

- layak (sesuai), dan jangan menyembunyikan ataupun meremehkan kemampuannya.
10. Hendaknya pendidik memuliakan para penghafal al-Qur'an, memberi *reward* dan *support* pada mereka, terutama anak-anak.
  11. Memberi *reward* pada anak-anak dapat memasukkan kebahagiaan dan kegembiraan ke dalam jiwa mereka, dan dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat di dalam berusaha dan berjuang.
  12. Diantara syarat sahnya shalat adalah menutupi aurat.
  13. Bolehnya shalat bagi orang yang sebagian auratnya tersingkap selama tidak sengaja.



# HADITS 22

## MENDORONG ANAK-ANAK UNTUK BERKUDA DAN BERLATIH

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابَقَ بِأَحْيَلِ الْبَيْتِ قَدْ أُضْمِرَتْ مِنَ الْخَفِيَاءِ وَأَمَدَهَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ وَسَابَقَ بَيْنَ أَحْيَلِ الْبَيْتِ لَمْ تُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ فِيمَنْ سَابَقَ بِهَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mempertandingkan antara kuda yang dipersiapkan<sup>54</sup> untuk pacuan yang jaraknya dimulai dari Al Hafya' sampai Tsaniyatul Wada', dan kuda yang tidak disiapkan untuk pacuan yang dimulai dari Tsaniyyatul Wada' hingga

<sup>54</sup> Maksud أُضْمِرَتْ (dipersiapkan untuk pacuan) adalah :

يُقَلَّلَ عَافُهَا مَدَّةً وَتُدْخَلُ بَيْتًا كُنِينًا وَتُجَلَّلُ فِيهِ لِتُعْرَقَ وَيَجْفَى عَرْقُهَا فَيَجْفَى لِحْمُهَا وَتَقْوَى عَلَى الْجَرِيِّ

Kuda yang dikurangi makannya selama beberapa waktu, dimasukkan ke dalam kandang tertutup, dipakaikan (pakaian kuda) agar berpeluh, agar urat (otot) dan dagingnya mengering sehingga kuat berlari kencang.

Masjid Bani Zuraiq." 'Abdullah bin 'Umar adalah salah satu anak yang mengikuti pertandingan tersebut."<sup>55</sup>

### **FAIDAH HADITS :**

1. Mendorong anak untuk berlatih fisik dengan berkuda, yang mana ini dianggap sebagai salah satu bentuk olah raga paling penting.
2. Hendaknya anak dipikirkan permainan (hiburan) yang mengandung manfaat dan faidah bagi akal dan fisik (raga) mereka.
3. Hikmah yang sangat penting menyatakan :

(العقل السليم في الجسم السليم)

“Akal yang sehat terletak di tubuh yang sehat”

---

<sup>55</sup> HR Bukhari no 420 dan Muslim no 1870.

4. Berlomba secara sportif (*al-Munâfasah asy-Syarîfah*) diantara anak-anak termasuk sarana pendidikan yang berhasil.
5. Bermain dan bercanda (menghibur) anak-anak dengan memperhatikan usia mereka termasuk sarana pendidikan yang bermanfaat efektif.
6. Berupaya untuk saling melengkapi urusan hiburan (permainan anak) dengan kemaslahatan umat dan tujuannya.
7. Pentingnya pendidik secara langsung turut mengatur dan mengikuti dalam permainan anak.
8. Pemuda yang energik, ketika tidak diarahkan kepada aktivitas yang baik dan bermanfaat, maka ia akan mengarah kepada keburukan sehingga bisa menjadi problem bagi sahabatnya, bahkan bagi umat.



9. Semangat yang tinggi adalah landasan penting di dalam pendidikan.
10. Dibolehkan dalam perlombaan balap kuda, unta dan memanah adanya taruhan (*'awadh*) baik dari peserta lomba sendiri atau salah satunya, atau selain mereka, apalagi tanpa taruhan. Ini adalah *ijma'* (keepakatan) para ulama.

Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu 'anhu* dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ أَوْ حُفِّ أَوْ حَافِرٍ

“Tidak ada taruhan dalam lomba kecuali dalam perlombaan memanah, pacuan unta, dan pacuan kuda.”<sup>56</sup>

11. Ulama berbeda pendapat tentang hukum perlombaan selain ketiga hal di atas apakah dibolehkan dengan taruhan?

---

<sup>56</sup> HR at-Tirmidzi, Abu Dawud dan an-Nasa'i. Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Albâni. Sanadnya shahih.

Mayoritas ulama berpendapat terlarang hukumnya (haram).

Hanafiyah membolehkan di dalam kompetisi ilmu-ilmu agama dan inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim.

Asy-Syafi'i membolehkan perlombaan yang berkenaan dengan alat-alat perang.

12. Perlombaan yang di dalamnya mengandung *mafsadah râjihah* (kerusakan yang jelas) seperti permainan dadu dan catur, maka terlarang hukumnya baik dengan taruhan atau tanpa taruhan.
13. Perlombaan yang mengandung hiburan bagi jiwa dan dapat menguatkan badan asalkan dengan syarat terbebas dari keharaman, maka boleh hukumnya selama tidak dengan taruhan. Inilah

pendapat jumhur ulama dan yang dikuatkan oleh Ibnu Bâz dan Ibnu 'Utsaimin.

14. Orang-orang yang bertaruh untuk pemenang suatu perlombaan atau balap kuda, maka ini termasuk judi yang diharamkan.



# HADITS 23

## BERAKHLAQ BAIK TERHADAP ANAK DAN TIDAK MUDAH KESAL/MARAH

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَقْبًا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لَشَيْءٍ لَمْ فَعَلْتَ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتَ كَذَا رواه البخاري (٦٠٣٨) ومسلم (٢٣٠٩) واللفظ له.

Dari Anas bin Malik *Radhiyâllahu 'anhu* dia berkata; "Aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff"<sup>57</sup> (Husy)

---

<sup>57</sup> Kata (أُفًّا) "uff/husy" adalah *isim fi'il*<sup>57</sup> yang bermakna أتضجر (keluh kesah).

An-Nawawi *rahimahullâhu* berkata :

"Kata *uff* di sini memiliki 10 bahasa (bacaan), yaitu kata أف dengan menfathah huruf ف, mendhommah dan mengkasroh-nya baik dengan tanwin atau tanpa tanwin.<sup>57</sup> Ini sudah enam. Selebihnya dibaca "UF" dengan mendhommah ا (hamzah) dan mensukun ف (fa), "IFA" dengan mengkasroh ا (hamzah) dan menfathah ف (fa), "UFFIY" dan "UFFIHI" dengan mendhommah ا (hamzah)."

sedikitpun<sup>58</sup> kepadaku, dan tidak pernah berkata kepadaku :  
"Kenapa engkau berbuat ini dan kenapa engkau tidak  
melakukan itu?!"<sup>59</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Diantara tuntunan Islam adalah berakhlak baik pada anak, juga menghormati dan memuliakan mereka.
2. Interaksi yang baik akan berpengaruh pada anak dan membangun kepercayaan dirinya.
3. Akhlak yang terpuji berlaku untuk anak-anak dan orang dewasa, tidak terbatas hanya pada golongan tertentu saja.

---

<sup>58</sup> Kata (فَطُّ) di sini bermakna periode waktu yang mencakup masa lampau yang dikhususkan untuk peniadaan/penolakan (*an-Nafyu*). Bisa juga bermakna *حسب ويكفي* "cukuplah".

<sup>59</sup> HR Bukhari no 6038 dan Muslim no 2309, dan ini adalah redaksi hadits beliau.

4. Tidak berkeluh kesah terhadap anak-anak dan berusaha meminimalisir celaan pada mereka dengan memperhatikan usia mereka dan ketidakmampuan mereka di dalam memahami dibandingkan orang dewasa.
5. Banyak mencela anak didik akan menghilangkan kepercayaan diri mereka dan menghancurkan kepribadiannya serta menyebabkan keretakan antara dirinya dengan pendidiknya sehingga pengaruh aktivitas pendidikan dapat terhenti.
6. Kelemahlembutan pendidik terhadap anak didiknya adalah sifat utama di dalam keberhasilan pendidikan.



# HADITS 24

## BERSIKAP LEMBUT, BERECANDA DAN MENYENANGKAN HATI ANAK

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ أَحْسِبُهُ فَطِيمًا وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ نَغْرًا كَانَ يَلْعَبُ بِهِ

رواه البخاري (٦١٢٩) ومسلم (٢١٥٠) واللفظ له

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu beliau berkata : Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya dan aku memiliki adik laki-laki yang dipanggil Abu 'Umair. Dia (perawi hadits) berkata : “Aku menduga Anas mengatakan bahwa adiknya itu sudah disapih<sup>60</sup>.” Anas melanjutkan : Apabila Rasulullah ﷺ datang dan melihat adikku, beliau menyapa : “Wahai Abu 'Umair, apa yang sedang dilakukan si *nughair*<sup>61</sup> (burung pipit)?”

<sup>60</sup> Kata **فطيم** bermakna **مفطوم** (sudah disapih), yaitu sudah berhenti menyusu.

<sup>61</sup> Kata **نغير** bermakna burung kecil. Bentuk singularnya adalah **نغرة**

Anas mengatakan bahwa adiknya itu senang bermain dengan burung tersebut.<sup>62</sup>

وفي رواية البخاري (٦١٢٩) : إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لِيُخَالِطَنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي صَغِيرٍ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ

Di dalam riwayat Bukhari<sup>63</sup> : “Apabila Nabi ﷺ bergaul bersama kami, sampai beliau bersabda kepada adikku :”Wahai Abu ‘Umair, apa yang sedang dilakukan *Nughair* (burung pipitmu)?”

## FAIDAH HADITS :

1. Akhlak yang baik itu ditujukan kepada anak-anak sebagaimana pula ditujukan kepada orang dewasa.
2. Hendaknya pendidik bisa *tawâdhu'* (rendah hati) dengan menyesuaikan dirinya dengan akal anak-anak.

---

<sup>62</sup> HR Bukhari no 6129 dan Muslim no 2150 dan ini adalah redaksi beliau.

<sup>63</sup> HR Bukhari no 6129



3. Bercanda dan bersikap lembut dengan anak-anak serta memasukkan kegembiraan ke dalam diri mereka adalah metode pendidikan yang lurus.
4. Diantara metode pendidikan yang efektif, adalah berbincang-bincang dengan mereka dengan cara yang bisa mereka fahami dan menyesuaikan dengan tingkat akal dan kejiwaan mereka. Berbicara dengan manusia secara umum adalah sesuai dengan tingkat akal mereka.
5. Diperbolehkan memanggil anak-anak dengan *kuniyah*<sup>64</sup> yang menimbulkan rasa sayang.

---

<sup>64</sup> Kuniyah adalah sebutan atau panggilan yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab untuk panggilan kehormatan atau gelar kepada seseorang, sebagai pengganti atas nama asli orang tersebut. Bentuk nama kunya adalah seperti "abu" ("abi") dan "ibnu" untuk laki-laki, dan "ummu" dan "bintu" untuk perempuan, dan kemudian ditambahkan nama anak laki-laki pertamanya, atau bisa juga ditambahkan mengenai kebiasaannya.<sup>Pent.</sup>

6. Anjuran untuk bersikap riang dan berwajah ceria saat berjumpa dengan anak-anak, tidak cemberut (bermasam muka) di hadapan mereka, mengabaikan mereka (cuek) dan tidak bersikap ramah kepada ramah.
7. Menghibur perasaan anak saat kehilangan mainan atau tidak sengaja merusaknya dengan kata-kata yang lembut, tidak malah menghardik dan memukulnya.
8. Hendaknya pendidik membersamai anak didiknya agar pendidikannya bisa efektif.
9. Bolehnya memelihara burung di sangkar dengan maksud sebagai hiasan atau semisalnya dengan syarat harus memberinya makan dan minum. Ini pendapat Ibnu Bâz.
10. Bolehnya anak kecil bermain dengan burung dan diperbolehkan pula orang tua membiarkan anak-

nya bermain dengan permainan yang sifatnya mubah. Demikian pula boleh orang tua membelanjakan harta untuk hiburan yang mubah buat sang anak. Boleh pula memendekkan sayap burung menurut Ibnu Hajar.

11. Boleh memelihara ikan di dalam kolam air dan memberinya makan.
12. Boleh menyapa anak dengan panggilan tertentu meski dia belum faham.

# HADITS 25

## MENCIUM ANAK, MENYAYANGI DAN MEMBERIKAN KASIH SAYANG DAN CINTA KASIH KEPADA MEREKA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتَقْبَلُونَ صَبِيَانَكُمْ فَقَالُوا نَعَمْ فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقْبَلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ رواه البخاري (٥٩٩٧) ومسلم (٢٣١٧) واللفظ له

Dari 'Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* berkata : “Sekelompok orang dari masyarakat Badui datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya (kepada para sahabat) : “Apakah kalian biasa menciumi bayi-bayi kalian?” Para sahabat menjawab, “Ya”. Lalu mereka menukas “Demi Allah, kami tidak pernah menciumi mereka.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Saya tidak kuasa (tidak bisa apa-apa) apabila Allah ﷻ mencabut rasa kasih sayang dari kalian.”<sup>65</sup>

<sup>65</sup> HR Bukhari no 5998 dan Muslim no 2317 dan ini redaksi dari beliau.

## **FAIDAH HADITS :**

1. Disyariatkan untuk mencium anak-anak.
2. Diantara tuntunan Islam adalah menyayangi anak-anak dan memberikan mereka kelembutan dan kasih sayang.
3. Hendaknya pendidik memahami kelemahan anak-anak dalam hal pemahaman dan fisik dibandingkan orang dewasa, sehingga harus lebihkan aspek kasih sayang dan cinta kasih dibandingkan aspek kekerasan dan hukuman.
4. Berbuat lembut kepada anak-anak dan menciumi mereka dapat memunculkan kepercayaan diri mereka dan kemantapan (ketenangan) jiwa.
5. Keluarga yang penuh kasih sayang adalah keluarga sukses.

6. Pentingnya kedekatan orang tua dengan anak-anak baik secara psikologis (kejiwaan) dan secara fisik.
7. Kasih sayang itu adalah nikmat yang Allah karunia-kan kepada siapa saja yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Nabi ﷺ bersabda :

وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحِمَاءَ

“Sesungguhnya Allah menyayangi diantara hamba-hambaNya mereka yang saling berkasih sayang”<sup>66</sup>

8. Diantara sifat utama seorang pendidik adalah kasih sayang kepada anak didiknya.



---

<sup>66</sup> Muttafaq ‘alayhi

# HADITS 26

## MEMBERIKAN KELONGGARAN KEPADA ANAK DI DALAM PERMAINAN YANG MUBAH

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغْنِيَانِ بَغْنَاءِ بُعَاثٍ فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَاَنْتَهَرَنِي وَقَالَ مِزْمَارُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دَعُهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجْنَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ فِيمَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّمَا قَالَ تَشْتَهَيْنَ تَنْظُرِينَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ خَدِّي عَلَى خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مَلَيْتُ قَالَ حَسْبُكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاذْهَبِي

رواه البخاري (٩٤٩) ومسلم (٧٩٢) واللفظ له. وفي رواية لهما : فَأَقْدُرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ

السِّنِّ الْحَرِيصَةِ عَلَى اللَّهِ

Dari Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* berkata : Suatu ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah, sementara di tempatku terdapat dua orang anak (sahaya) wanita yang sedang menyenandungkan nyanyian Bu'ats<sup>67</sup>. Lalu kemudian beliau berbaring di atas tempat tidur dengan membalikkan wajahnya. Tak lama kemudian, masuklah Abu Bakar dan menghardikku seraya berkata, "Senandung syaithan ada di dekat Rasulullah ﷺ?" Maka Rasulullah ﷺ pun memandang Abu Bakar dan menukas: "Biarkanlah mereka berdua." Ketika beliau sudah tidak menghiraukan lagi, maka saya pun memberi isyarat pada kedua budak wanita itu sehingga keduanya pun keluar.

Kemudian pada hari raya, orang-orang Sudan (berkulit hitam) bermain *darqoh* (perisai)<sup>68</sup> dan tombak. Ada kalanya aku yang meminta kepada Nabi ﷺ atau beliau yang menawarkan kepadaku, "Apakah kamu ingin melihatnya?" Saya menjawab, "Ya." Maka beliau pun menempatkanku berdiri di belakangnya, dan pipiku menempel di pipi beliau sembari beliau bersabda:

---

<sup>67</sup> Bu'ats : al-Khaththabi mengatakan bahwa hari Bu'ats adalah hari yang *masyhur* (dikenal) sebagai bagian hari-hari orang Arab. Di dalamnya ada kejadian pembunuhan besar-besaran suku Aus terhadap Khazraj.

<sup>68</sup> *Darqoh* maknanya adalah *hajafah* (perisai). Bentuk singularnya adalah *darqun*.



"Teruskan bermain wahai bani Arfidah<sup>69</sup>." Hingga aku pun bosan sehingga beliau bertanya, "sudah cukup?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Pergilah."<sup>70</sup>

Di dalam riwayat keduanya (Bukhari dan Muslim) : “Maka ada kalanya lakukanlah seperti halnya anak-anak kecil yang suka bermain-main.”

### **FAIDAH HADITS :**

1. Pentingnya orang tua memberikan kelonggaran kepada anak-anak di dalam permainan yang mubah, terutama di dalam event/momen tertentu.
2. Memberikan kelonggaran kepada anak ini hendaknya di dalam perkara yang diridhai Allah

ﷺ.

---

<sup>69</sup> Bani Arfidah adalah julukan untuk bangsa Habasyah (Ethiopia).

<sup>70</sup> HR Bukhari no 949 dan Muslim no 792, dan ini redaksi dari beliau.

3. Pendidik hendaknya memahami sifat anak-anak yang menyukai hiburan dan permainan dan memberi kemudahan kepada mereka (dalam hal ini).

4. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Sesungguhnya agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran.”<sup>71</sup>

5. Menyediakan hiburan bagi anak-anak termasuk sarana-sarana pendidikan yang sukses.

6. Menyesuaikan antara sikap serius dan bermain di dalam mendidik merupakan metode pendidikan sukses yang efektif.

---

<sup>71</sup> HR Ahmad dan at-Tirmidzi. Sanadnya shahih dengan berkumpulnya jalan riwayatnya.

7. Hendaknya pendidik bisa menjadi teman dekat bagi anak didiknya, sehingga bisa mencari tahu kebutuhan dan keinginannya.
8. Apabila senandung syair tanpa diiringi musik dan terbebas dari kata keji dan kotor, maka tidak ada perbedaan pendapat tentang bolehnya. Ini yang dinukilkan oleh Ibnu Abdil Barr.
9. Bolehnya menabuh *duff* (rebana) -yaitu terbuka satu bagian sisinya- hanya bagi wanita di dalam pesta pernikahan dan ini adalah pendapat Ibnu Baz dan Ibnu Utsaimin. Dan Ibnu Utsaimin sendiri membolehkan menabuh rebana bagi laki-laki dan wanita di dalam perayaan Ied dan ketika orang yang pergi datang/kembali.
10. Nabi ﷺ tidak mengingkari kedua sahaya wanita tersebut dikarenakan keduanya masih kanak-kanak, dan ini dilakukan di hari Ied yang

merupakan hari kegembiraan dan suka cita. Juga karena kedua sahya tersebut menyenandungkan nyanyian Anshar yang berisi peristiwa hari Bu'ats yang berkaitan dengan keberanian dan peperangan.

11. Bolehnya melakukan pengingkaran di tengah kehadiran orang yang lebih tua/senior.
12. Menjaga pikiran dan perasaan orang yang lebih tua sebagaimana yang dilakukan Aisyah, dan ini termasuk adab.
13. Bolehnya seorang ayah mendidik puterinya di tengah kehadiran suaminya.
14. Bermainnya orang Habasyah di dalam Masjid, menunjukkan kebolehanannya di hari Ied, bukan menunjukkan anjuran.

# HADITS 27

## WAJIBNYA BERBUAT ADIL TERHADAP ANAK-ANAK DI DALAM PEMBERIAN

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا كَانَ لِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَهُ مِثْلَ هَذَا فَقَالَ لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْجِعْهُ رواه البخاري (٢٥٧٦) ومسلم (١٦٢٣) واللفظ له. نحلته أي وهبته

Dari Nu'man bin Basyir *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata bahwa suatu ketika ayahnya membawa dia menemui Rasulullah ﷺ sembari menyampaikan, "Sesungguhnya saya telah memberi anakku ini seorang budak milikku." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah setiap anakmu kamu beri seorang budak seperti dia?" Ayahku menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu, pulangkan kembali dia"<sup>72</sup>

<sup>72</sup> HR Bukhari no 2576 dan Muslim no 1623 dan ini adalah redaksi dari beliau.

## **FAIDAH HADITS :**

1. Wajibnya berbuat adil terhadap anak-anak di dalam hal pemberian.
2. Hilangnya keadilan melahirkan kebencian dan kecemburuan diantara anak-anak, dan berdampak negatif terhadap pendidikan mereka.
3. Hendaknya orang tua menyediakan inkubator pendidikan yang dapat menopang tumbuh kembang anak secara tepat.
4. Memperlakukan anak dengan keadilan akan mendidik mereka di atas pondasi ini, sehingga mereka akan berkembang di atas hal ini dan menerapkannya di kala mereka dewasa.
5. Yang tepat di dalam hal pembagian hadiah diantara anak adalah sesuai dengan hukum waris. Bagi anak laki-laki seperti dua bagian anak

perempuan. Ini adalah pendapat *Hanâbilah* dan dikuatkan pula oleh Ibnu Bâz dan Ibnu 'Utsaimin. Adapula yang berpendapat harus sama, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama.



# HADITS 28

## MENJAGA ANAK-ANAK DARI SYAITHAN DAN MEMELIHARA MEREKA DARI GANGGUAN

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا وَأَوْكُوا قَرَبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آيَتَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ رواه البخاري (٣٢٧٠) ومسلم (٢٠١٢) واللفظ له.

Dari Jabir bin 'Abdullah *Radhiyallâhu 'anhu* berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Bila hari telah senja<sup>73</sup> laranglah anak-anak kalian

<sup>73</sup> *Junuhul Lail* baik dengan mendhommakan huruf jim atau mengkasrohnya (*jinahul lail*) adalah dua cara baca secara bahasa yang sudah masyhur, yang dimaksud adalah jika sudah gelap. Apabila dikatakan *Ajnahal Lail* artinya *aqbala zhulâmuhu* (gelap datang). Maknanya datangnya setelah terbenamnya matahari.



keluar dari rumah, karena ketika itu syaithan-syaithan berkeliaran. Dan bila waktu malam tiba biarkanlah mereka. Kuncilah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah, karena syaithan tidak dapat membuka pintu yang terkunci (dengan menyebut nama Allah). Tutup<sup>74</sup> semua bejanamu dengan menyebut nama Allah, sekalipun dengan membentangkan sesuatu di atasnya, dan padamkan lampu (ketika hendak tidur)."<sup>75</sup>

### **FAIDAH HADITS :**

1. Anjuran Islam untuk menjaga anak dari segala keburukan.
2. Orang tua memiliki peran penting di dalam menjaga anak-anaknya dari syaithan.
3. Dzikir memiliki pengaruh besar di dalam melindungi anak-anak.

---

<sup>74</sup> *Takhmîr* di sini bermakna *Taghthiyah* (menutup)

<sup>75</sup> HR Bukhari no 3270 dan Muslim no 2012 dan ini adalah redaksi dari beliau.

4. Anjuran untuk menahan anak-anak di awal malam (maghrib) untuk keluar rumah karena syaithan di waktu itu banyak berkeliaran.
5. Hendaknya pendidik berupaya untuk menjaga anak didiknya dari gangguan.
6. Pendidikan itu menuntut selalu membersamai anak dan tidak boleh lalai darinya.
7. Menahan anak-anak untuk bergerak berlebihan di waktu tertentu untuk kemaslahatannya adalah perkara yang disyariatkan dan upaya yang tepat.
8. Allah menjadikan *tasimiyah* (mengucapkan bismillah) sebagai sebab keselamatan dari gangguan syaithan. Kata an-Nawawi secara makna, syaithan tidak mampu membuka wadah dan kantung air(yang telah ditutup), tidak bisa membuka pintu dan mengganggu anak kecil.

# HADITS 29

## MEMBIASAKAN ANAK KECIL UNTUK BERMAJELIS DENGAN AHLI ILMU

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ مِثْلَهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَلَا تَحْتُ وَرَقَهَا فَوْقَ فِي نَفْسِي أَتَّهَا النَّخْلَةَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ وَثُمَّ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَلَمَّا لَمْ يَتَكَلَّمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ فَلَمَّا خَرَجْتُ مَعَ أَبِي قُلْتُ يَا أَبَتَاهُ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَتَّهَا النَّخْلَةَ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَهَا لَوْ كُنْتَ قُلْتَهَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا قَالَ مَا مَنَعَنِي إِلَّا أَنِّي لَمْ أَرَكَ وَلَا أَبَا بَكْرٍ تَكَلَّمْتُمَا فَكَرِهْتُ رواه البخاري (٦١٤٤) واللفظ له ومسلم (٢٨١١)

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Beritahukanlah kepadaku suatu pohon yang perumpamaannya mirip seorang muslim, berbuah setiap saat dengan izin pemiliknya dan daunnya pun tidak pernah berguguran." Hatiku mengatakan bahwa pohon itu adalah

pohon kurma, namun aku tidak berani mengutarakannya apalagi di sana ada Abu Bakar dan Umar. Tatkala keduanya tidak angkat bicara, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Pohon itu adalah pohon kurma." Ketika aku keluar bersama ayahku, aku berkata; "Wahai ayahku, tadi dalam hatiku terbetik mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon kurma." Ayahku berkata; "Kenapa kamu tidak menjawabnya! Sekiranya kamu menjawabnya, maka hal itu lebih aku sukai daripada ini dan ini." Abdullah berkata; "Sebenarnya tidak ada yang mencegahku untuk menjawabnya melainkan aku melihat Anda dan Abu Bakar tidak juga angkat bicara, maka aku tidak suka (mendahuluinya)."<sup>76</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Membiasakan anak kecil untuk bermajelis dengan orang-orang yang memiliki keutamaan (*ahlul fadhil*), berilmu (*ahlul ilm*) dan relijius (*ahlud din*).

---

<sup>76</sup> HR Bukhari no 6144 dan ini adalah redaksi beliau, dan Muslim no 2811.

2. Dianjurkan bagi ayah mengajak serta anaknya ke majelis-majelis ilmu.
3. Hendaknya pendidik mendorong anak didiknya untuk mau memberi jawaban di dalam majelis dan memotivasinya.
4. Diantara adab adalah anak kecil tidak turut berbicara di tengah kehadiran orang tua kecuali dengan ilmu dan adab.
5. Bolehnya anak kecil menghadiri majelis orang dewasa selama tidak ada unsur terlarang yang mencegahnya.
6. Anak kecil yang biasa bermajelis dengan orang dewasa dan berilmu dapat meningkatkan akal dan agamanya.
7. Pendidik yang memberikan perumpamaan (misal) kepada anak didik merupakan metode pendidikan efektif.

8. Bermain teka-teki merupakan metode yang bermanfaat untuk merangsang belajar.
9. Tidak ada rasa malu di dalam ilmu.
10. Hendaknya pendidik mendorong anak untuk turut serta dan bertukar pikiran di tengah orang dewasa agar ia berani berbicara dan rasa takutnya hilang.
11. Hendaknya pendidik menggunakan metode belajar yang menantang seperti memberi pertanyaan (quiz) atau teka-teki dan menghindari dari cara belajar yang monoton (membosankan).



# HADITS 30

## MEMILIHKAN NAMA BAIK BAGI ANAK DAN TIDAK MEMPERMALUKAN MEREKA

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { لَا تُسَمِّ غُلَامَكَ رَبَاحًا وَلَا يَسَارًا وَلَا أَفْلَحَ وَلَا نَافِعًا } رواه مسلم (٢١٣٦)

وفي رواية : { وَلَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجِيحًا وَلَا أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَثَمَّ هُوَ فَلَا يَكُونُ فَيَقُولُ لَا }

Dari Samurah bin Jundab *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kamu memberi nama anakmu dengan *Rabah* (beruntung), *Yasar* (Mudah), *Aflah* (paling beruntung), dan *Nafi'* (bermanfaat).”<sup>77</sup>

Di dalam riwayat lain : “Janganlah sekali-kali kamu memberi nama anakmu dengan nama: *Yasar*, *Rabah*, *Najih*, atau *Aflah*. Karena, jika kamu bertanya; 'Apakah memang demikian

<sup>77</sup> HR Muslim no 2136

(keadaanmu sesuai dengan namamu)? dan apabila ternyata tidak seperti itu, maka ia akan menjawab; 'Tidak'."

Sebab dibencinya memberikan nama ini adalah sebagaimana yang dijelaskan Nabi ﷺ di dalam sabdanya : "Karena, jika kamu bertanya; 'Apakah memang demikian (keadaanmu sesuai dengan namamu)? maka ia akan menjawab; 'Tidak'." Dibencinya karena suramnya jawaban tersebut, dan bisa jadi menyebabkan sebagian orang berbuat *thiyaroh*.<sup>78</sup> Ini yang disebutkan oleh Imam an-Nawawi.

---

<sup>78</sup> *Thiyarah* atau *Tathayyur* adalah merasa bernasib sial karena sesuatu. Berasal dari kata: زَجَرَ الطَّيْرَ (menerbangkan burung).

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Dahulu, mereka suka menerbangkan atau melepas burung, jika burung itu terbang ke kanan, maka mereka menamakannya dengan *sâ`ih*, bila burung itu terbang ke kiri, mereka namakan dengan *bârih*. Kalau terbangnya ke depan disebut *na`thih*, dan manakala ke belakang, maka mereka menyebutnya *qa`id*. Sebagian kaum bangsa Arab menganggap sial dengan *baarih* (burungnya yang terbang ke kiri) dan menganggap mujur dengan *saa`ih* (burung yang terbang ke kanan), dan ada lagi yang berpendapat lain."



## FAIDAH HADITS :

1. Diantara hak anak adalah dipikirkan nama yang baik untuknya.
2. Menjauhkan anak dari memermalukannya, merasa tercela, *tathayyur* (beranggapan sial) dan *tasyâ`um* (pesimisme) terutama dengan namanya.
3. *Tafâ`ul* (optimisme) dengan nama-nama yang baik merupakan tuntunan Nabi ﷺ.
4. Pengaruh nama terhadap anak baik positif atau negatif.

---

Rasulullah bersabda :

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُدْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

“*Thiyarah* itu syirik, *thiyarah* itu syirik, *thiyarah* itu syirik dan setiap orang pasti (pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal ini). Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya.”

[HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (no. 909) dan Abu Dawud (no. 3910) dan redaksi ini dari beliau. Dishahihkan al-Albani dalam *Silsilatul Ahadits ash-Shahihah* (no. 429).<sup>Pent.</sup>

5. Sesungguhnya memilihkan nama yang baik untuk anak merupakan bagian dari pemuliaan Islam bagi anak dan penghargaan baginya.
6. Perhatian *asy-Syâri'* (yaitu Allah Sang Pembuat Syariat) terhadap hak anak sampai-sampai di dalam perkara yang *daqîq* (cermat) seperti pemberian nama.
7. Sesungguhnya larangan di dalam hadits bersifat *karôhah* (makruh) bukan *tahrîm* (haram).
8. Orang tua ketika memilihkan nama yang baik untuk anaknya dapat membentuk kepercayaan diri anak, menjadikannya bahagia di dalam hidupnya, tertata secara psikologis dan pendidikan.
9. Hendaknya pendidik menyediakan setiap waktu dan mencari segala cara agar anak didik bisa

tumbuh tanpa problem-problem yang berpengaruh negatif terhadap psikologis anak.

10. Hendaknya pendidik berupaya menyingkirkan problem yang dihadapi oleh anak didiknya sesegera mungkin agar mereka tidak beranjak dewasa dengan (membawa) problem tersebut sehingga bisa menjadi batu sandungan bagi mereka, terutama problem-problem sosial.
11. Apabila Islam melarang dari nama-nama yang tidak baik, maka tentunya lebih utama lagi larangan terhadap *tanâbuz bil alqôb* (saling memberi julukan-julukan yang mengandung ejekan).

Allâh ﷻ berfirman :

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

“Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan julukan yang mengandung ejekan”

[Qs al-Hujurat : 11]

12. Diharamkan memberi nama anak dengan nama-nama yang menyelisihi syariat seperti Abdul Husain, Abdun Nabi atau Abdul Ka’bah.
13. Sebagai tambahan atas nama-nama yang disebutkan di dalam hadits di atas [yaitu yang dibenci] adalah apa yang disebutkan oleh Ibnul Qoyyim *rahimahullâhu* : “Yang semakna dengannya (nama-nama tersebut yang makruh<sup>Pent.</sup>) adalah Mubarok (yang diberkahi), *Muflih* (yang beruntung), *Khoir* (kebaikan), *Surur* (kegembiraan), *Ni’mah* (kenikmatan) dan yang semisal...”



# HADITS 31

## MELARANG ANAK DARI MEMAKAN YANG HARAM DAN MENDIDIK MEREKA UNTUK BERSIKAP *WARO'*

عن أبي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال : أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {كَخْ} كَخْ أَرَمَ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ { } رواه البخاري (١٤٩١) ومسلم (١٠٦٩) واللفظ له

Dari Abu Hurairah *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata: “Pernah suatu waktu Al-Hasan bin Ali mengambil sebuah kurma dari tumpukan kurma sedekah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya (hendak memakannya). Sontak Nabi ﷺ pun bersabda: "Kikh...kikh..."<sup>79</sup>, muntahkan! Tidakkah kamu tahu, bahwa kita tidak boleh makan dari harta sedekah?!"<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Kata كَخْ boleh dibaca “kikh” dengan mengkasroh huruf kaf dan mensukun huruf kho, atau dibaca “kakh” dengan mengkasroh huruf kaf dan mensukun huruf kho. Ini adalah kalimat larangan untuk anak-anak dari sesuatu yang jorok atau kotor sebagaimana dikatakan oleh al-Qodhi.

<sup>80</sup> HR Bukhari no 1491 dan Muslim no 1069 dan ini adalah redaksi dari beliau.

## FAIDAH HADITS :

1. Melarang anak kecil dari memakan yang haram.
2. Mendidik anak kecil untuk bersikap *waro'*.<sup>81</sup>
3. Pentingnya peran pendidik di dalam membimbing anak didiknya kepada tuntunan yang shahih.
4. Bolehnya melarang dengan lafazh teguran di dalam pendidikan jika diperlukan.
5. Bolehnya menyingkirkan kesalahan anak dengan tangan jika diperlukan.
6. Bani Hasyim dan Bani Mutholib tidak dihalalkan (harta atau makanan) sedekah.

---

<sup>81</sup> Secara asal kata *waro'* itu bermakna berhati-hati dari perkara yang haram dan syubuhah. Namun para ulama seringkali memaksudkan kata *waro'* ini bermakna menjauhi perkara mubah yang berlebihan (*fudhûl*), makruh dan yang samar (syubuhah).

7. Sesungguhnya menunjukkan kesalahan anak ketika ia melakukannya dapat membantu anak untuk tidak mengulangnya lagi di kemudian hari.
8. Sesungguhnya menampakkan kepada anak sebab yang dapat menghilangkan kesalahannya mengandung penghormatan terhadap akal nya dan meyakinkan diri atas kesalahannya.



# HADITS 32

## MENDIDIK ANAK UNTUK MELAKUKAN ADAB MAKAN

عن عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غَلَامُ سَمَّ اللَّهُ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ . رواه البخاري (٥٣٧٦) ومسلم (٢٠٢٢) واللفظ له

Dari 'Umar bin Abu Salamah *Radhiyallâhu ‘anhumâ* ia berkata: Dulu aku pernah berada di pangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas tanganku meraih-raih<sup>82</sup> *shohfah* (pinggan)<sup>83</sup>, maka beliau bersabda kepadaku: "Wahai nak,

---

<sup>82</sup> *Tathisyu* maksudnya bergerak-gerak dan menjulurkan tangan hingga ke ujung pinggan/piring, jadi tidak terbatas hanya pada satu bagian saja.

<sup>83</sup> *Shohfah* itu seperti mangkuk/wadah besar (*qosh'ah*). Bentuk pluralnya adalah *Shihâf*.

Al-Kisâ'i berkata : Wadah paling besar disebut *al-Janfah*, kemudian *qosh'ah* yang dapat mengenyangkan 10 orang, kemudian *shohfah* yang dapat mengenyangkan 5 orang, kemudian *mi'kalah* yang dapat mengenyangkan 2-3 orang, kemudian baru *shuhaifah* yang mengenyangkan 1 orang.



sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di depanmu."<sup>84</sup>

### **FAIDAH HADITS :**

1. Mendidik anak tentang adab-adab makan.
2. Diantara adab makan adalah mengucapkan bismillah di permulaan, makan dengan tangan kanan, mengambil makanan yang dekat dengannya dan mengucapkan hamdalah di akhir (selesai) makan.
3. Pentingnya peran orang tua untuk membiasakan anak adab-adab makan.
4. Urgensi adab di dalam Islam, diantaranya adab makan.

---

<sup>84</sup> HR Bukhari no 5376 dan Muslim no 2022 dan ini adalah redaksi dari beliau.

5. Bersegera mengoreksi kesalahan anak saat itu juga dapat membantunya untuk memperbaiki akhlak yang keliru.
6. Terkadang pendidik perlu menggunakan kalimat yang kuat dan efektif agar bisa dipatuhi anak. Nasehat Nabi di dalam hadits diawali dengan kata seruan “Ya (wahai)”, kemudian diikuti dengan kata perintah “*kul* (makanlah)”.
7. Memperbaiki akhlak anak pada semua kondisi, bukan hanya pada kondisi belajar saja.
8. Mendidik anak di setiap kondisi dan situasi merupakan pendidikan yang efektif.
9. Wajibnya makan dengan tangan kanan sebagaimana perintah Nabi ﷺ di hadits, dan tidak ada (satupun dalil) yang memalingkan dari hukum wajibnya. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr, Ibnu Hazm, Ibnu Hajar dan Ibnu

'Utsaimin.<sup>85</sup> Adapun imam madzhab yang 4 berpendapat bahwa perintah di sini difahami sebagai *mandûb* (sunnah).



---

<sup>85</sup> Karena di dalam kaidah ushul fiqh : الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دلّ الدليل على خلافه .

(Hukum asal suatu perintah menunjukkan kewajiban kecuali ada dalil yang menunjukkan kebalikannya)

# HADITS 33

## MENCUKUR SELURUH RAMBUT ANAK DAN LARANGAN DARI *QOZA*'

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْقَرْعِ. قَالَ قُلْتُ لِنَافِعٍ وَمَا الْقَرْعُ قَالَ يُحْلَقُ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيُتْرَكُ بَعْضُهُ. رواه البخاري (٥٩٢٠) ومسلم (٢١٢٠) واللفظ له

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar *Radhiyallâhu ‘anhumâ* bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari *qoza*'. Aku bertanya kepada Nâfi' "apa *qoza*'itu?". Beliau menjawab : "Mencukur sebagian rambut anak dan membiarkan sebagiannya."<sup>86</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّهَلَ آلَ جَعْفَرٍ ثَلَاثًا أَنْ يَأْتِيَهُمْ ثُمَّ أَتَاهُمْ فَقَالَ لَا تَبْكُوا عَلَيَّ أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ ثُمَّ قَالَ ادْعُوا لِي بَنِي أَخِي فَجِئْتُ بِنَا كَانُوا أَفْرُخًا فَقَالَ ادْعُوا لِي

<sup>86</sup> HR Bukhari no 5920 dan Muslim no 2120, dan redaksi hadits ini dari beliau.

الْحَلَّاقَ فَأَمَرَهُ فَحَلَقَ رُءُوسَنَا . رواه أبو داود (٤١٩٢) والنسائي (٩٢٩٥) وصححه عبد الحق والنووي والألباني وإسناده صحيح . كأننا أفْرُخٌ : جمع فرخ وهو صغير ولد الطير

Dari Abdullah bin Ja'far *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata, "Nabi ﷺ memberi tenggang waktu untuk keluarga Ja'far selama tiga hari, setelah itu beliau datang kepada mereka dan bersabda: "Setelah ini, janganlah kalian menangisi saudaraku." Setelah itu beliau bersabda: "Undanglah kemari anak saudaraku." kami lalu dihadapkan kepada beliau layaknya *afrukh*<sup>87</sup> (anak-anak burung), beliau lantas bersabda: "Panggilkan tukang cukur kepadaku." Beliau lalu memerintah tukang cukur itu (untuk mencukur), hingga kami semua dicukur olehnya."<sup>88</sup>

## FAIDAH HADITS :

1. Larangan dari *qoza'*, yaitu mencukur rambut anak sebagian dan membiarkan lagi sebagian.

---

<sup>87</sup> *Afrukh* adalah bentuk plural dari *Farkhun* yang artinya adalah anak burung yang kecil.

<sup>88</sup> HR Abu Dawud no 4192 dan an-Nasa'i no 9295. Dishahihkan oleh 'Abdul Haq, an-Nawawi dan al-Albâni. Sanadnya shahih.

Hukumnya adalah makruh (dibenci) menurut kesepakatan para ulama (*ijma'*) sebagaimana dinukilkan oleh an-Nawawi. Hanya saja apabila di dalamnya mengandung unsur *tasyabbuh* (menyerupai) orang kafir haram hukumnya sebagaimana dituturkan oleh Ibnu 'Utsaimin. Sebagian ulama berpendapat bahwa larangan di sini menunjukkan keharaman<sup>89</sup>, dan ini adalah pendapat yang kuat.<sup>90</sup>

2. Mencukur rambut anak itu dianggap sebagai bentuk pemuliaan terhadapnya.

---

<sup>89</sup> Sebagaimana kaidah ushul fiqh menyatakan : الأصل في النهي أنه يقتضي التحريم :

(Hukum asal larangan itu menunjukkan haram)

<sup>90</sup> Inilah yang difatwakan oleh *al-Lajnah ad-Dâ'imah* (Komite Tetap Urusan Fatwa KSA) yang diketuai oleh Syaikh Ibrahim bin Muhammad Alu Syaikh dan wakilnya, Syaikh Abdurrazzaq 'Afifi serta menjadi anggotanya Syaikh Abdullah al-Ghudayyan, menyatakan bahwa *qoza'* itu haram (secara mutlak).

3. Anjuran untuk memperhatikan kebersihan anak dan penampilan yang baik.
4. Sebab larangan *qoza'*, ada ulama yang berpendapat karena merusak ciptaan, ada juga yang berpendapat *qoza'* itu ciri khasnya syaitan, ada pula yang berpendapat merupakan ciri khas Yahudi. Inilah yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar.
5. Penampilan anak yang bagus dan bersih menunjukkan perhatian pendidik dan orang tua kepada mereka.
6. Isyarat Nabi ﷺ untuk mencukur pendek rambut anak di dalamnya mengandung manfaat besar.



# HADITS 34

## MENGUNJUNGI ANAK DAN MERAWAT MEREKA

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوْ ابْنًا لَهَا فِي الْمَوْتِ فَقَالَ لِلرَّسُولِ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَعَادَ الرَّسُولُ فَقَالَ إِنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا قَالَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُمْ فَرَفَعَ إِلَيْهِ الصَّبِيَّ وَنَفْسُهُ تَقَعُّعُ كَأَنَّهَا فِي شِنَّةٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ لَهُ سَعْدُ مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا

يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ رواه البخاري (١٢٨٤) ومسلم (٩٢٣) واللفظ له

Dari Usamah bin Zaid *Radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata: Pernah suatu ketika saat kami sedang berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seorang suruhan dari puteri Nabi ﷺ, meminta agar Nabi ﷺ datang dan mengabarkan kepada beliau bahwa anak



puteranya (cucu Nabi ﷺ) telah meninggal. Rasulullah ﷺ pun berpesan pada suruhan itu: "Pulang dan sampaikanlah kepada Zainab : ANNA LILLÂHI MÂ AKHODZA WA LAHU MÂ A'THÔ WA KULLU SYAI'IN 'INDAHU BI-AJALIN-MUSAMMA (sesungguhnya yang telah diambilnya itu milik-Nya dan yang telah diberikannya pun juga milik-Nya. Segala sesuatu telah Allah tentukan ajalnya). Karena itu, suruhlah ia bersabar dan memohon balasan dari Allah." Tidak lama kemudian, pesuruh itu datang kembali dan berkata, "Puteri Anda sangat mengharapkan, sekiranya Anda sudi menjenguknya." Maka berangkatlah beliau bersama para sahabatnya seperti, Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabar dan aku sendiri (Usamah).

Setibanya, diserahkanlah cucu beliau yang telah wafat pada beliau, tiba-tiba nafas beliau terengah-engah seperti sedang kepayahan dan air matanya pun menetes. Lalu Sa'ad pun bertanya, "Ada apa wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Ini adalah *rahmah* (kasih sayang) yang Allah jadikan di dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya hamba Allah yang dirahmati-Nya hanyalah orang yang memiliki kasih sayang (*ruhamâ*)"<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> HR Bukhari no 1284 dan Muslim no 923 dan ini adalah redaksi beliau.

## FAIDAH HADITS :

1. Disyariatkannya mengajak serta anak-anak untuk mengunjungi orang sakit selama tidak ada penghalangnya.
2. Mengunjungi anak, merawat dan menyayanginya merupakan tuntunan Islam.
3. Perhatian *asy-Syâri'* (Allah) untuk mengunjungi orang yang sakit meskipun masih anak-anak.
4. Sikap *tawâdhu'*-nya seorang pendidik yang mengunjungi anak didiknya yang sakit.
5. Meminta tolong kepada Allah dengan sabar dan berharap pahala (*ihtisâb*) di saat musibah.
6. Bimbingan Nabi ketika bertakziah mengucapkan :

أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى

ANNA LILLÂHI MÂ AKHODZA WA LAHU MÂ A'THÔ WA  
KULLU SYAI'IN 'INDAHU BI-AJALIN-MUSAMMA  
(sesungguhnya yang telah diambilnya itu milik-Nya dan

yang telah diberikannya pun juga milik-Nya. Segala sesuatu telah Allah tentukan ajalnya).

7. Balasan yang diperoleh ketika mengunjungi orang sakit meskipun masih anak-anak.
8. Mengunjungi anak sakit yang masih belum faham<sup>92</sup>, di dalamnya mengandung pelipur lara bagi orang tuanya dan meringankan kesedihannya.
9. Diantara faidah saat mengunjungi orang sakit adalah apa yang diharapkan dari kunjungannya itu berupa keberkahan doa sang pengunjung, ia meletakkan tangannya di atas orang yang sakit, mengusap tubuhnya dan meniupkan kepadanya saat *ta'widz* (memohon perlindungan). Inilah yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar.

---

<sup>92</sup> Anak yang pemahamannya belum sempurna dan belum begitu faham saat diajak berbicara.

10. Mengunjungi anak sakit yang sudah faham, di dalamnya mengandung manfaat besar, diantaranya: memberitahunya betapa nikmatnya sehat walafiyat, berempati dengan orang sakit, membiasakannya dengan adab mengunjungi orang sakit dan menguatkan aspek sosialnya. Dan bisa jadi dengan hal ini melahirkan semangat dan meringankan (sakitnya).
11. Ulama berbeda pendapat tentang hukum mengunjungi orang yang sakit. Jumhur ulama berpendapat hukumnya sunnah dan an-Nawawi menukilkan *ijma'* ulama tentang sunnahnya. Al-Bukhari dan Ibnul Jauzi berpendapat hukumnya *fardhu 'ain*. Salah satu pendapat ulama Hanâbilah dan juga yang dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Utsaimin bahwa hukumnya adalah *fardhu*

*kifâyah*. Dan inilah pendapat yang lebih dekat (dengan kebenaran).

12. Tidak disyaratkan mengunjungi orang sakit harus diketahui oleh orang yang sakit tersebut, semisal ia sedang pingsan, atau dibius, atau ia masih kecil belum *mumayyiz*. Ini semua tidak menjadi halangan untuk mengunjunginya.



# HADITS 35

## MEMOTIVASI ANAK, MEMUJI DAN MENDORONG MEREKA DI DALAM KEBAIKAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
دَخَلَ الْخَلَاءَ فَوَضَعَتْ لَهُ وَضُوءًا قَالَ مَنْ وَضَعَ هَذَا فَأُخْبِرَ فَقَالَ اللَّهُمَّ

فَقَّهَهُ فِي الدِّينِ رواه البخاري (١٤٣)

ورواه مسلم (٢٣٤٠) بلفظ : اللَّهُمَّ فَقَّهَهُ

Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, bahwa pernah suatu ketika Nabi ﷺ masuk ke dalam WC, lalu aku letakkan bejana berisi air wudhu. Beliau lantas bertanya: "Siapa yang meletakkan ini?" Aku lalu memberitahukannya, maka beliau pun bersabda: "Ya Allah fahamkan dia dalam urusan agama."<sup>93</sup>

Di dalam lafazh lain : “Ya Allah, fahamkan dia”.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> HR Bukhari no 143

<sup>94</sup> HR Muslim no 2340

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ. قَالَ سَالِمٌ فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَعْدَ ذَلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا. رواه البخاري (١١٢٢) ومسلم (٢٤٧٩)

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar *Radhiyallâhu ‘anhumâ* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sebaik-baik orang adalah Abdullah, jika ia mau melaksanakan shalat malam.' Salim berkata; 'Setelah itu Abdullah tidak pernah lagi tidur di malam hari kecuali hanya sebentar.'<sup>95</sup>

## FAIDAH HADITS :

1. Menghargai anak dengan ucapan dan memujinya ketika melakukan kebaikan merupakan metode pendidikan yang efektif dan sukses.
2. Anak yang membantu/ melayani orang tua termasuk adab Islam.

---

<sup>95</sup> HR Bukhari no 1122 dan Muslim no 2479.

3. Termasuk sarana besar di dalam menghargai anak secara maknawi adalah mendoakannya.
4. Hadits ini mengandung bukti kenabian yaitu dengan dijabahinya doa Nabi ﷺ terhadap Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'anhumâ*.
5. Menghargai anak seketika itu bermanfaat baginya, dan dapat mendorong dirinya untuk berbuat lebih baik dan kontinu di dalam kebaikan.
6. Acapkali penghargaan positif kepada anak lebih efektif daripada pemberian hukuman, dan lebih mendorong perubahan akhlaqnya menjadi lebih baik.
7. Dianjurkan untuk menyampaikan kandungan nasehat dan bimbingan kepada anak dengan ungkapan-ungkapan yang memotivasi agar ia menerimanya.



8. Tidak mengapa menyuruh anak untuk melakukan aktivitas yang mengandung sedikit kesulitan dalam rangka mendidik dan membiasakan mereka.
9. Pendidik hendaknya memotivasi anak didiknya untuk bersemangat melaksanakan ibadah.
10. Hendaknya pendidik membimbing anak didiknya dengan cara yang dapat membantunya mengalihkan kekurangannya.
11. Hendaknya pendidik berupaya untuk membimbing anak didiknya dengan memberikan penghargaan secara lisan agar menjadikan mereka siap, mau menerima dan melaksanakan arahan/bimbingan tersebut.



# HADITS 36

## MEMBERIKAN PENGHARGAAN PADA ANAK DAN TIDAK BERLEBIHAN DI DALAM MENGHUKUMNYA

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى غَنَمًا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَاجْوَانِيَّةٍ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ لِكِنِّي صَكَّيْتُهَا صَكَّةً فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَمَ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا قَالَ ائْتِنِي بِهَا فَاتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقُهَا فَإِنَّهَا مُؤَمَّنَةٌ. رواه مسلم (٥٣٧). صككتها : اي لطمتها

Dari Mu'awiyah bin Hakam as-Sulami *Radhiyallahu 'abhu* berkata, "Dahulu saya mempunyai seorang sahaya wanita yang menggembala kambing di sekitar Gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah memangsa seekor kambing gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari anak Adam yang bisa marah

sebagaimana manusia lainnya juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya<sup>96</sup> hanya sekali.

Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ, dan beliau menganggap tamparan itu adalah masalah besar. Aku berkata, “Tidakkah lebih baik aku memerdekakannya?” Beliau bersabda, “Bawalah dia kepadaku.” Lalu aku membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya kepadanya, “Dimanakah Allah?” Sahaya itu menjawab, “Di langit.” Beliau bertanya, “Siapakah aku?” Dia menjawab, “Anda adalah Rasulullah.” Beliau bersabda, “Merdekakan dia, karena dia seorang wanita mu’minah.”<sup>97</sup>

Syaikh Muhammad bin Shâlih al-‘Utsaimîn *rahimahullâhu* berkata :

“Pengertian kata *Allâhu fis samâ`* itu adalah ‘*alas samâ`* (berada di atas langit) yaitu *fauqohâ* (berada di atasnya). Jadi, kata *fî* di sini bermakna ‘*alâ*.”

---

<sup>96</sup> *Shokaktuhâ* maknanya adalah لطمتها yaitu aku menempelengnya.

<sup>97</sup> HR Muslim no 537

Sebagaimana makna ini juga ditunjukkan di dalam firman Allâh :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ

“Katakanlah : adakanlah perjalanan di muka bumi.” [QS ar-Rum : 42]

*Fil Ardhi* maksudnya ‘*alayha* (di atas bumi). Bisa juga kata *fî* di sini menunjukkan *zhuruf* (kondisi/waktu).

*As-Samâ`* di sini bermakna *ulûw* (tinggi), sehingga maknanya adalah Allah berada di atas ketinggian. Kata *as-Sama`* bisa bermakna *al-‘Ulûw* sebagaimana firman-Nya ﷻ :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari *as-Samâ`*<sup>98</sup>” [QS ar-Ra'du : 17]

---

<sup>98</sup> Kata *as-Sama`* di sini lebih tepatnya bukan bermakna langit, tapi bermakna ketinggian atau atas. Karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa

## FAIDAH HADITS :

1. Memberi hadiah pada anak-anak di dalam belajar adalah metode pendidikan efektif.
2. Urgensi penggunaan cara-cara yang menghargai secara positif di dalam pendidikan.
3. Kesempurnaan cakupan hukuman bagi pelajar dan tidak boleh membatasi hukuman secara parsial hanya pada satu sisi saja. Mengevaluasi pendidikan pada anak didik dari segala aspek akan merealisasikan keadilan di dalam menghukuminya. Inilah yang disebut oleh para pakar pendidikan sebagai "*al-Ikhtibârôt al-Badaliyah*" [Ujian Pengganti atau Ujian Alternatif].

---

hujan itu berasal dari awan, dan awan tidak berada di langit. Tapi masih berada di bumi namun bagian atas bumi.<sup>Pent.</sup>

4. Pentingnya memahami esensi pendidikan pada anak dan tidak mengabaikan detail dan bagian (cabang) tanpa melihat pokok masalahnya.
5. Tidak boleh berlebihan di dalam menghukum agar tidak menyebabkan dampak negatif.
6. Pendidikan hendaknya menghindari pukulan di kala sedang marah.
7. Diantara kesalahan pendidikan adalah terlalu membesar-besarkan kekurangan dan melupakan kebaikan.
8. Diantara sikap hikmah pendidik adalah melihat sisi kebaikan anak didiknya.
9. Betapa besar dan jeleknya memukul anak yang tidak bersalah.
10. Metode memukul di dalam pendidikan adalah untuk meluruskan bukan untuk balas dendam.

11. Penetapan sifat ketinggian Dzat Allah ﷻ (al-Ulûw). Allah berada di atas Arsy-Nya di atas langit, terpisah dari makhluk-Nya. Ini bukan artinya Allah berada di bagian dalam langit dan langit membatasi serta melingkupi-Nya. Ini tidak pernah diucapkan oleh seorangpun dari para salaf dan para imamnya. Inilah yang diutarakan oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullâhu*.



# HADITS 37

## TIDAK MEMOTIVASI DI SAAT ADA HAJATNYA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا فَبَرَّأَهَا اللَّهُ  
مِمَّا قَالُوا، قَالَتْ : ... وَهُوَ يَرِيْبُنِي فِي وَجْعِي أَنِّي لَا أَعْرِفُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي إِذَا  
يَدْخُلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسَلُّمُ ثُمَّ يَقُولُ كَيْفَ تَيْكُمُ  
فَذَاكَ يَرِيْبُنِي... رواه البخاري (٢٦٦١) ومسلم (٢٧٧٠). تَيْكُمُ : إشارة إلى المؤنثة مثل ذلكم في المذكر

Dari Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* ketika para pembuat fitnah berkata tentangnya dan Allah membebaskan beliau dari segala tuduhan yang mereka ucapkan. Aisyah bercerita : “sehingga, beliau ﷺ pun meragukan sakitku. Aku tidak lagi mengenal kelembutan Rasulullah ﷺ yang pernah aku lihat darinya sebelumnya. Tatkala aku sakit, Rasulullah ﷺ masuk dan memberi salam seraya bertanya; "Bagaimana denganmu?" Seolah-olah tatkala itu beliau meragukanku.”<sup>99</sup>

<sup>99</sup> HR Bukhari no 2661 dan Muslim no 2770.



## FAIDAH HADITS :

1. Tidak mengapa seorang pendidik tidak mendukung anak didiknya apabila kondisi mengharuskannya.
2. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ tersebut adalah sebelum turunnya pembebasan dari langit kepada Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* (dari berbagai tuduhan keji).
3. Dukungan ataupun tidak mendukung secara lisan, kedua hal ini berpengaruh besar bagi anak didik.
4. Boleh seorang pendidik tidak mendukung secara lisan anak didiknya sebagai bentuk hukuman sesuai dengan sikap yang ditunjukkan.

5. Bersikap lemah lembut kepada anak-anak merupakan pokok pendidikan, bukan dengan cara keras, penuh ancaman dan kaku.
6. Adalah Nabi ﷺ manusia yang paling baik perangnya.
7. Di dalam hadits :

خيركم خيركم لأهله، وأنا خيركم لأهلي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya. Dan saya adalah orang yang paling baik diantara kalian terhadap keluargaku.”<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> HR at-Tirmidzi dari Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ*, dan at-Tirmidzi mencatat hadits ini sebagai hadits *mursal*. Namun dishahihkan oleh al-Albâni.

Catatan Pent : Hadits Mursal adalah hadits yang terputus sanadnya atau yang tidak disebutkan perawi sahabat. Jadi dari tabi'in langsung meriwayatkan dari Rasulullah. Namun ketika Imam Abu Isa at-Tirmidzi menyebutkan suatu hadits itu *irsal* atau *mursal*, maka maksud beliau sanadnya terputus. Secara asal hadits mursal itu dhaif. Namun Syaikh al-Albani meneliti dan mengumpulkan jalan hadits ini sehingga sanadnya bisa *muttashil* (tersambung) karena itulah beliau menshahihkannya.

# HADITS 38

## MENDIDIK ANAK DENGAN LATIHAN DAN PRAKTIK

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَعَثَنِي الْعَبَّاسُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَبِتُّ مَعَهُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَقَامَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَتَنَاوَلَنِي مِنْ خَلْفِ ظَهْرِهِ فَجَعَلَنِي عَلَى يَمِينِهِ رواه البخاري (١١٧) ومسلم (٧٦٣) واللفظ له

Dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata; "Al-Abbas mengutusku untuk menemui Nabi ﷺ, sementara beliau berada di rumah bibiku Maimunah. Maka pada malam itu aku menginap bersama beliau. Kemudian beliau bangun dan menunaikan shalat malam. Lalu saya ikut shalat di sebelah kiri beliau, namun beliau memindahkanku dari arah belakangnya dan menempatkanku di samping kanannya."<sup>101</sup>

<sup>101</sup> HR Bukhari no 117 dan Muslim no 763 dan ini adalah redaksi beliau.

## **FAIDAH HADITS :**

1. Latihan dan praktik termasuk metode pendidikan yang sukses.
2. Membiasakan anak untuk bertanggung jawab dengan mengutusnya untuk suatu urusan penting.
3. Motivasi terhadap anak yang cerdas untuk belajar.
4. Memperlakukan anak yang sudah *mumayyiz* dalam urusan ibadahnya sama dengan orang dewasa, yaitu tidak boleh lagi beralasan dengan usia yang masih kanak-kanak.
5. Mengoreksi kesalahan anak didik terkadang perlu dilakukan secara praktik namun harus dengan lemah lembut dan halus.

6. Hendaknya pendidik mengajarkan anak didiknya untuk bersegera kepada kebaikan, sebagaimana Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* yang segera mengikuti sholat bersama Nabi ﷺ.
7. Sesungguhnya pengajaran dengan praktik itu membekas lebih lama dan panjang dibandingkan hanya sekedar dengan teori.
8. Mendidik dengan keteladanan itu rukun pondasi dan penyangga utama dari pendidikan.
9. Posisi shaf di dalam sholat jika berdua adalah, makmum berdiri di kanan imam.
10. Hukum sholat witir itu sunnah *mu'akkadah* (yang ditekankan) dan ini merupakan pendapat jumhur ulama. Abu Hanifah berpendapat hukumnya wajib. Imam Ahmad sendiri berkata :

من ترك الوتر عمدا فهو رجل سوء, ولا ينبغي أن تقبل له شهادة

“Siapa yang meninggalkan witr dengan sengaja, maka ia termasuk orang yang buruk. Tidak selayaknya kesaksiannya diterima.”



# HADITS 39

## MENDIDIK ANAK DENGAN DISKUSI DAN MEMBENAH KESALAHAN DENGAN BIJAKSANA

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ غَلاماً شاباً أتى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اذْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيباً قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبنَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ (٢٢٢٦٥) وَالطَّبْرَانِيُّ (٧٦٧٩)، وَقَالَ الْهَيْثَمِيُّ : رَجَالَهُ

رجال الصحيح، وقال العراقي : إسناده جيد رجاله الصحيح، وصححه الألباني، وإسناده صحيح

Dari Abu Umamah *Radhiyallahu ‘anhu* berkata: Sesungguhnya ada seorang pemuda mendantangi Nabi ﷺ lalu berkata, “Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina.” Orang-orang mendatangnya lalu menghardiknya seraya berkata: “Jangan! Jangan!” Rasulullah ﷺ lalu bersabda : "Mendekatlah."

Pemuda itu lalu mendekat dan duduk, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa kamu senang jika ibumu yang dizinai?" Pemuda itu menjawab: “Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus”. Nabi ﷺ lalu menukas: “Demikian pula orang-orang tidak menyukainya apabila ibu-ibu mereka dizinai."

Rasulullah ﷺ bertanya kembali : "Apa kamu senang jika puterimu yang dizinai?" Pemuda itu menjawab: “Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus”. Nabi ﷺ lalu menukas: “Demikian pula orang-orang tidak menyukainya apabila puteri-puteri mereka dizinai."

Rasulullah ﷺ bertanya kembali : "Apa kamu senang jika saudarimu yang dizinai?" Pemuda itu menjawab: “Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus”. Nabi ﷺ lalu menukas: “Demikian pula orang-orang tidak menyukainya apabila saudari-saudari mereka dizinai."



Rasulullah ﷺ bertanya kembali : ""Apa kamu senang jika bibimu (saudari ayahmu) yang dizinai?" Pemuda itu menjawab: "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus". Nabi ﷺ lalu menukas: "Demikian pula orang-orang tidak menyukainya apabila bibi-bibi (saudari ayah) mereka dizinai."

Rasulullah ﷺ bertanya kembali : ""Apa kamu senang jika bibimu (saudari ibumu) yang dizinai?" Pemuda itu menjawab: "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus". Nabi ﷺ lalu menukas: "Demikian pula orang-orang tidak menyukainya apabila bibi-bibi (saudari ibu) mereka dizinai."

Kemudian Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau di atas pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun lagi.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> HR Imam Ahmad no 22260 dan Thabrani 7679. Al-Haitsami mengomentari : "Perawinya adalah perawi shahih." Al-Iroqi berkata : "Sanadnya *jayyid* (baik) dan perawinya shahih." Dishahihkan oleh al-Albâni dan sanadnya shahih.

## **FAIDAH HADITS :**

1. Mendidik secara persuasif dan diskusi merupakan metode pendidikan sukses dan efektif.
2. Pentingnya pendidik menyesuaikan dirinya dengan psikologis dan akal anak didiknya.
3. Diantara adab pendidik adalah menjawab pertanyaan anak didik dengan baik dan membiasakannya.
4. Diskusi dapat membantu mengokohkan maklumat dan mempraktikannya.
5. Kelemahlembutan pendidik dan kelapangan dadanya terhadap pertanyaan anak didik merupakan sifat yang harus dimiliki agar pendidikan bisa berhasil.

6. Lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak didik di dalam pengajaran adalah kebutuhan yang penting.
7. Pentingnya berbicara dengan anak sesuai dengan akalinya apabila ia mulai bisa memahami.
8. Memperbaiki kesalahan anak didik haruslah dengan bijaksana (hikmah) dan pertimbangan (tidak gegabah).
9. Pendidik hendaknya membiasakan anak didik untuk menjawab dengan cara baik terhadap orang lain.
10. Bertahap tapi menyeluruh ketika berdiskusi dapat membantu memperoleh kepuasan.
11. Doanya Nabi ﷺ terhadap pemuda tersebut menunjukkan faidah perlunya pendidik berkasih sayang dengan anak didiknya dan mengharapkan kebaikan atasnya.

12. Ketenangan seorang pendidik, perkataan yang jelas dan sikap *kalem* (tidak tergesa-gesa) dapat membantu anak didik menerima maklumat, memahaminya dan merasa puasa dengannya.
13. Diantara kesalahan pendidikan adalah menolak semua pemikiran (gagasan) anak didik dan memaksanya untuk tunduk dan menerima semua permasalahan yang didiskusikan tanpa melihat kepuasan anak.
14. Diskusi itu menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan berbahasa pada anak, serta menambah kemampuan akalnya.
15. Pendidikan di atas dasar "*al-Ghairah 'alal Mahârim*" [Cemburu terhadap keharaman] merupakan kebutuhan yang penting sekali, sebagaimana sabda Nabi ﷺ terhadap pemuda tadi : "Apa kamu senang jika ibumu yang dizinai?"

16. Haramnya perbuatan zina dan ini termasuk dosa diantara dosa besar (*al-Kabâ`ir*).



# HADITS 40

## MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN DAN POTENSI ANAK DIDIK SERTA MENGARAHKANNYA

عن زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَلَّمْتُ لَهُ كِتَابَ يَهُودَ وَقَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي فَتَعَلَّمْتُهُ فَلَمْ يَمُرَّ بِي إِلَّا نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى حَذَقْتُهُ فَكُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ إِذَا كَتَبَ وَأَقْرَأُ لَهُ إِذَا كُتِبَ إِلَيْهِ رواه أبو داود (٣٦٤٥) واللفظ له والترمذي (٢٧١٥)، وقال

الترمذي : هذا حديث حسن صحيح، وصححه الحاكم والألباني، وإسناده صحيح. حذفته : أتقنته

Dari Zaid bin Tsabit *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan aku untuk mempelajari tulisan orang-orang Yahudi untuk beliau." Zaid berkata, "Demi Allah, sungguh aku merasa tidak aman terhadap orang-orang Yahudi terhadap tulisanku ini. Lalu aku mempelajarinya, dan hanya berlalu setengah bulan aku telah menguasainya<sup>103</sup>. Lalu aku

<sup>103</sup> Maksud *hadzaqtuhu* adalah *atqontuhu* (menguasainya dan mampu mengerjakan secara sempurna)

menuliskan untuk beliau apabila beliau (ingin) menulis dan aku membacakan untuk beliau jika beliau mendapat surat."<sup>104</sup>

## **FAIDAH HADITS :**

1. Diantara kecerdasan seorang pendidik adalah ia mampu mengembangkan potensi dan kemampuan anak didiknya.
2. Menjadikan pelajar sebagai dasar belajar merupakan cara ideal di dalam belajar. Inilah yang saat ini dikenal dengan sebutan “at-Ta’allum an-Nasyath” (Active Learning).
3. Hendaknya pendidik dapat menelusuri potensi anak didiknya, lalu menumbuhkannya dan memolesnya.

---

<sup>104</sup> HR Abu Dawud (3645) dan ini adalah redaksi dari beliau, dan at-Tirmidzi (2715). At-Tirmidzi berkata : “Ini hadits *hasan shahih*.” Dishahihkan pula oleh al-Hakim dan al-Albani. Sanadnya shahih.

4. Hendaknya pendidik mengarahkan kemampuan anak didiknya kepada hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat.
5. Kemampuan dan potensi anak didik jika tidak digali dan ditumbuhkan, maka akan terkubur dan mati, atau malah mengarah kepada keburukan.
6. Setiap kali seorang pendidik dapat menyingkap keistimewaan anak didiknya dengan segera, maka ini lebih pantas untuk diambil manfaatnya.
7. Mengembangkan kemampuan anak dan mengarahkan bakatnya dapat memberikan kepercayaan diri pada anak, membangun kepribadiannya dan menjadikannya sebagai 'batu bata' (penyangga) yang shalih bagi masyarakatnya.
8. Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa beliau berkata :



لا تعلموا رطانة الأعاجم

“Janganlah kalian mempelajari bahasa ‘ajam (non Arab).”

Diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi. Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim menshahihkannya dengan mengumpulkan *syawahid* (hadits penyerta) dan jalan-jalanannya. Akan tetapi sanad riwayat ini terputus antara ‘Atho’ bin Dinar dengan ‘Umar.

Bisa pula difahami bahwa larangan dari belajar bahasa asing di sini adalah apabila tidak ada keperluannya. Ibnu Taimiyah berkata :

اعتیاد الخطاب بغير العربية مكروه

“Membiasakan bicara dengan selain bahasa Arab itu dibenci.”

Yang dimaksud dengan *Rithônah al-‘A’âjim* adalah berbicara dengan bahasa mereka (yaitu bahasa selain Arab).

9. Apabila berbicara dengan dengan selain bahasa Arab itu dilakukan dengan sedikit dan jarang-jarang, atau digunakan untuk menarik perhatian orang yang memahami bahasa selain bahasa Arab di waktu-waktu tertentu, atau menggunakannya untuk lebih memahamkan kepada orang yang tidak begitu mahir berbahasa Arab, maka hukumnya tidak mengapa dan tidak masalah.
10. Berhati-hati dari tipu daya Yahudi dan Nasrani serta musuh-musuh agama.

*Selesai*

*Semoga Shalawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, kelyar dan seluruh sahabat beliau.*

# TENTANG PENERJEMAH

**Nama** Moch. Rachdie Pratama, S.Si

**Kunyah** Abu Salma

**Pen Name** *abinyasalma*

**Domisili** Cinere, Depok

**Email** [rachdie@outlook.com](mailto:rachdie@outlook.com)

- Aktivitas**
- Ketua Yayasan Anak Teladan
  - Pembina Komunitas Orang Tua Teladan
  - Pengasuh Grup Dakwah & Ilmu Al-Wasathiyah wal I'tidal
  - Pemateri Parenting Islam di sejumlah media
  - Penasehat di sejumlah komunitas dakwah

- Media Sosial**
- FB : [fb.me/muhammadrachdie](https://fb.me/muhammadrachdie)
  - IG : [@abinyasalma](https://www.instagram.com/abinyasalma)
  - Twitter : [@abinyasalma](https://twitter.com/abinyasalma)
  - Youtube : [bit.ly/abusalmatube](https://bit.ly/abusalmatube)
  - Blog : [abusalma.net](http://abusalma.net)



**PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN  
EBOOK (KUTAIYIB)**

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

**BNI SYARIAH : 678-0087-660**  
**a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL**  
**Konfirmasi : WA (08997955552)**

*-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua --*

# **40 HADITS SEPUTAR PENDIDIKAN ANAK**